

## **SKRIPSI**

# **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH ALI-IMRAN AYAT 159-160 (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**OLEH:**

**ULFI NURSYAFITRI  
NPM. 180307049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI  
TALUK KUANTAN  
1444 H/2023 M**

## **SKRIPSI**

# **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH ALI-IMRAN AYAT 159-160 (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**OLEH:**

**ULFI NURSYAFITRI  
NPM. 180307049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI  
TALUK KUANTAN  
1444 H/2023 M**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ulfi Nursyafitri**  
Tempat/Tanggal Lahir : Pangkalan Jambi / 26 Juli 1999  
NPM : 180307049  
Alamat : Jl. Damai, Dusun Damai, Sei Pakning, Kab. Bengkalis  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini dengan judul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159-160 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)”** adalah benar karya saya sendiri dan saya bertanggung jawab atas data dan informasi yang termuat di dalamnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menanggung semua risikonya.

Teluk Kuantan, 24 November 2022  
Hormat Saya,



**Ulfi Nursyafitri**  
**NPM. 180307049**

**SOPIATUN NAHWIYAH, S.Pd.I., MA**  
DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI (UNIKS)

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi Ulfi Nursyafitri

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Kuantan Singingi  
Di-

**Teluk Kuantan**

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan melakukan perbaikan terhadap Skripsi Saudari:

Nama : **Ulfi Nursyafitri**  
NPM : 180307049  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul : **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159-160 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)”**.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Kuantan Singingi.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Teluk Kuantan, 24 November 2022  
Pembimbing I



**Sopiatus Nahwiyah, S.Pd.I., MA**  
**NIDN. 2110018901**

**HELBI AKBAR, S.Pd.I., MA**  
DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI (UNIKS)

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi Ulfi Nursyafitri

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Kuantan Singingi  
Di-

**Teluk Kuantan**

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan melakukan perbaikan terhadap Skripsi Saudari:

Nama : **Ulfi Nursyafitri**  
NPM : 180307049  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul : **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159-160 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)”**.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Kuantan Singingi.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Teluk Kuantan, 24 November 2022  
Pembimbing II

  
**Helbi Akbar, S.Pd.I., MA**  
NIDN. 2118088502

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159-160 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)” yang ditulis oleh **Ulfi Nursyafitri, NPM. 180307049** dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 24 November 2022

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II



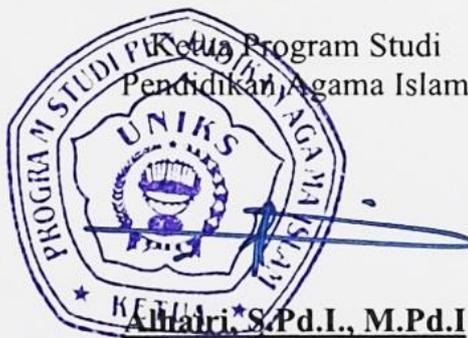
**Sopiatus Nahwiyah, S.Pd.I., MA**  
NIDN. 2110018901



**Helbi Akbar, S.Pd.I., MA**  
NIDN. 2118088502

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



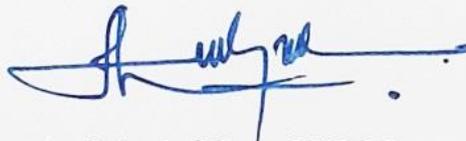
**Alfatri, S.Pd.I., M.Pd.I**  
NIDN. 1010038901

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159-160 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)” yang ditulis oleh **Ulfi Nursyafitri, NPM. 180307049** dapat diterima dan disetujui dalam Sidang Munaqasyah di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 25 Mei 2023. Skripsi ini sudah diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 18 Juli 2023

Mengesahkan,  
Tim Sidang Munaqasyah  
Ketua



**Andrizal, S.Psi., M.Pd.I**  
NIDN. 2111108301

Moderator



**Sopiatus Nahwiyah, S.Pd.I., MA**  
NIDN. 2110018901

Sekretaris



**Helbi Akbar, S.Pd.I., MA**  
NIDN. 2118088502

Penguji I



**Zulhaini, S.Pd.I., MA**  
NIDN. 1012098004

Penguji II



**Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I**  
NIDN. 1010038901



**Bustanir, S.Ag., M.Us**  
NIDN. 2120067501

## MOTTO

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“...’Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.’” (QS. Al-Qashash: 26)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur’an Terjemahan Per Kata)*, (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insan, 2009), QS. Al-Qashash ayat 26, hal. 389.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan skripsi ini untuk almamater tercinta  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Kuantan Singingi

## ABSTRAK

**Ulfi Nursyafitri (2023) : “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhla dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159-160 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)”**

Menurut pandangan Islam, seorang Muslim idealnya berakhlak mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ sebagai *role model* atau figur percontohan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan diselenggarakannya pendidikan yakni menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlak mulia. Namun, di saat ini justru dengan mudahnya kita temukan kaum Muslimin yang akhlaknya bertentangan dengan apa yang diteladankan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Quran surah Ali-Imran ayat 159-160 berdasarkan Kajian Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) di mana subjek yang diteliti adalah Al-Qur’an surah Ali Imran ayat 159-160 dengan objek nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya dari perspektif kitab tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah *Miles and Huberman* dibantu dengan penggunaan Metode *Tahlili*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surah Ali Imran ayat 159-160 adalah akhlak “berlemah lembut” dan “tawakkal kepada Allah”. Adapun akhlak “berlemah lembut” memiliki turunan akhlak lahiriah yaitu “bertutur kata yang baik”, “mudah memaafkan”, “memohonkan ampun atau mendo’akan kebaikan bagi orang lain” dan “mau bermusyawarah”.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, Tafsir Ibnu Katsir

## ABSTRACT

**Ulfi Nursyafitri (2023) : “Analysis of Values of Moral Education in the Perspective of Al-Qur'an Surah Ali Imran Verses 159-160 (Study of Tafsir Ibn Kathir)”**

According to the Islamic view, a Muslim should ideally have a noble character as exemplified by the Prophet Muhammad ﷺ as a role model or exemplary figure. This is in accordance with one of the objectives of holding education, namely to produce Human Resources (HR) with noble character. However, at this time it is easy for us to find Muslims whose morals are contrary to what the Prophet Muhammad ﷺ exemplified. Based on these problems, this research is to find out the values of moral education contained in the Al-Quran surah Ali-Imran verses 159-160 from the perspective of Ibn Kathir's Tafsir Study. This research is library research in which the subject under study is the Al-Qur'an surah Ali Imran verses 159-160 with the object of moral education values contained in it from the perspective of the book of commentaries of Ibnu Katsir. While the analysis technique used is Miles and Huberman assisted by the use of the Tahlili Method. The results of the study show that the values of moral education contained in surah Ali Imran verses 159-160 are the morals of "gentleness" and "trust in Allah". The morals of "gentle" have external moral derivatives, namely "speaking kind words", "easily forgiving", "asking for forgiveness or praying for the good of others" and "willing to consult".

**Keywords:** Moral Education, Interpretation of Ibn Kathir

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menganugerahkan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159 – 160 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)”.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Kuantan Singingi pada jenjang Strata-1.

Penyusunan skripsi ini tentu saja tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Nopriadi, S.K.,M., M.Kes selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS).
2. Bustanur, S.Ag., M. Us selaku Dekan Fakultas Tarbiyyah Dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.
3. Ibu Fitra Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd selaku Kepala Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.
4. Bapak Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah Dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.
5. Ibu Sopiatus Nahwiyah, S.Pd.I, MA selaku Dosen Pembimbing I.

6. Bapak Helbi Akbar, S.Pd.I., MA selaku Dosen Pembimbing II.
7. Ibu Zulhaini, S.Pd.I., MA selaku Dosen Penguji I.
8. Bapak Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Penguji II.
9. Seluruh sivitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi yang terlibat selama penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan dan keluarga intelektual yang turut memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan luput dari berbagai macam kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya di masa mendatang sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan khususnya di dunia Pendidikan Agama Islam.

Teluk Kuantan, 18 Juli 2023

**Ulfi Nursyafitri**  
**NPM.180307049**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah .....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Kegunaan Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	15
A. Kajian Teoritis .....	15
1. Pengertian Nilai.....	15
2. Pendidikan dalam Perspektif Islam.....	16
3. Pendidikan Akhlak .....	19
4. Surah Ali-Imran Ayat 159-160 .....	27
B. Penelitian Relevan .....	36
C. Kerangka Konseptual.....	39
D. Definisi Operasional .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	40
A. Jenis Penelitian .....	40

B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	40
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisa Data .....	42
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>45</b>
A. Penyajian Data .....	45
1. Biografi Ibnu Katsir dan Kitab Tafsirnya .....	45
2. Telaah Al-Qur'an Surah Ali Imran .....	49
3. Makna Kosakata Inti Ayat 159-160 dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran .....	55
4. Uraian Tafsir Ibnu Katsir tentang Ayat 159-160 dalam Al- Qur'an Surah Ali Imran .....	64
B. Analisis Data.....	70
1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al- Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir .....	70
2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al- Qur'an Surah Ali Imran Ayat 160 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir .....	98
C. Relevansi Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159-160 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dengan Permasalahan Akhlak Kaum Muslimin di Masa Kini .....	103
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	113

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

#### **LAMPIRAN**

#### **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Relevan .....	36
Tabel 2.2	Definisi Operasional Penelitian .....	39
Tabel 4.1	Bahasan di Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 1-32 .....	51
Tabel 4.2	Bahasan di Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 33-92 .....	52
Tabel 4.3	Bahasan di Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 93-120 .....	53
Tabel 4.4	Bahasan di Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 121-129 .....	54
Tabel 4.5	Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> ) Al-Qur'an Surah Alim Imran Ayat 159 Bagian Pertama .....	56
Tabel 4.6	Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> ) Al-Qur'an Surah Alim Imran Ayat 159 Bagian Kedua .....	57
Tabel 4.7	Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> ) Al-Qur'an Surah Alim Imran Ayat 159 Bagian Ketiga .....	58
Tabel 4.8	Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> ) Al-Qur'an Surah Alim Imran Ayat 159 Bagian Keempat .....	60
Tabel 4.9	Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> ) Al-Qur'an Surah Alim Imran Ayat 159 Bagian Kelima .....	61
Tabel 4.10	Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> ) Al-Qur'an Surah Alim Imran Ayat 160 Bagian Pertama .....	62
Tabel 4.11	Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> ) Al-Qur'an Surah Alim Imran Ayat 160 Bagian Kedua .....	62
Tabel 4.12	Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> ) Al-Qur'an Surah Alim Imran Ayat 160 Bagian Ketiga .....	63
Tabel 4.13	Ringkasan Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung di dalam Surah Ali Imran Ayat 159 .....	97
Tabel 4.14	Ringkasan Hasil Analisis Turunan Akhlak Utama sebagai Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Ali Imran Ayat 159 .....	97

Tabel 4.15	Ringkasan Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terkandung di dalam Surah Ali Imran Ayat 160 .....	102
------------	--	-----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Penelitian.....	39
------------	-------------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1      Surat Riset
- Lampiran 2      Terjemahan Per Kata Surah Ali Imran Ayat 159-160

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3), dinyatakan bahwa Pemerintah merupakan pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang disebutkan berikut ini:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.<sup>2</sup>

Salah satu tujuan yang diemban oleh pemerintah Republik Indonesia dalam amanat di atas adalah untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berakhlak mulia. Tujuan ini lantas diturunkan ke dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sehingga salah satu langkah utama di dalam pembaharuan sistem Pendidikan Nasional kita adalah “pelaksanaan Pendidikan agama dan akhlak mulia”.<sup>3</sup>

Secara umum, pendidikan akhlak tersebut telah dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan di Indonesia, baik dalam pendidikan formal, pendidikan informal maupun pendidikan nonformal. Pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan akhlak tersebut harus dibiasakan secara berkelanjutan agar dapat mewujudkan bentuk perbuatan dan tingkah laku manusia yang baik serta berakhlak mulia sepanjang hayat. Hal ini dapat dilihat pada karakteristik penyelenggaraan pendidikan yang saat ini tidak hanya sekedar mengajarkan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, hal. 7.

<sup>3</sup> *Ibid.*

atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan semata, tetapi juga semestinya turut serta membangun kepekaan rasa (budaya) dan agama berikut dengan keahlian untuk memecahkan persoalan sosial seperti dekadensi akhlak yang sudah terjadi di masa sekarang maupun yang diperkirakan akan terjadi di masa mendatang. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak dapat membuat manusia menjalani kehidupan dengan harmonis, tentram, nyaman dan bermakna bagi bangsa maupun agama.<sup>4</sup> Sehingga setiap individu harus kesadaran penuh tanpa melihat tempat maupun waktu untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebab akhlak sendiri adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan sehingga akhlak harus terwujud dalam bentuk tindakan yang spontan dan harus tanpa paksaan.<sup>5</sup>

Adapun *role model* dalam pendidikan akhlak menurut Islam adalah Nabi Muhammad ﷺ di mana beliau adalah teladan yang sempurna sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ  
لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Edisi 1, Cetakan 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 43.

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Cetakan ke-XVI, (Jakarta: LPPI, 2016), hal. 2.

<sup>6</sup> Al-Quran dan Terjemahannya (AYAT POJOK BERGARIS)

Dijadikannya Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan dalam pendidikan akhlak berkenaan langsung dengan tugasnya sebagai rasul dalam menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana yang tercantum di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

*“Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul ‘Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin ‘Aljan, dari Qa’qa’i bin Hakim, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah berkata: ‘Berkata Rasulullah ﷺ: ‘Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh (baik).’” (HR. Ahmad bin Hanbal)<sup>7</sup>*

Di antara ayat maupun surat di dalam Al-Qur’an yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak adalah surat Ali-Imran ayat 159 – 160 sebagai berikut:

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَهُمَّ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

**Artinya :** *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berkata kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)*

<sup>7</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab yang ditulis oleh beliau, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 2, Bab *Musnad Abi Hurairah*, No. 8939, (Riyadh: Baitul Afkar, 1998), hal. 381.

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ  
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١٦٠)

**Artinya :** “Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Ali Imran: 160)

Kedua ayat tersebut menjelaskan bagaimana Rasulullah ﷺ senantiasa mengedepankan sikap berlemah lembut yang tergambar dari tutur katanya yang baik, mudah untuk memaafkan, dan mau bermusyawarah. Misalnya yang berkenaan dengan sikap mau bermusyawarah, ketika menjelang perang Uhud, beliau ﷺ bermusyawarah untuk memutuskan apakah tetap bertahan di kota Madinah atau justru pergi menyongsong musuh. Ternyata sebagian besar sahabat menyarankan agar kaum Muslimin pergi menyongsong musuh. Demikian juga ketika perang Khandak, di mana Rasulullah ﷺ mengajak para sahabat untuk memusyawarahkan tawanan perdamaian kepada Al-Ahzab dengan memberikan sepertiga hasil buah kota Madinah di tahun terjadinya perang tersebut. Namun hal itu di tentang oleh Sa’ad bin Mu’adz dan Sa’ad bin ‘Ubadah. Rasulullah akhirnya tidak meneruskan perjanjian itu.<sup>8</sup>

Berikutnya, ayat 159 – 160 pada surat Ali Imran ini juga petunjuk bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah menjadikan hati Nabi Muhammad ﷺ lembut kepada umatnya serta menganugerahinya tutur kata yang baik sebagaimana

---

<sup>8</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2, Cetakan Keduabelas, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hal. 340.

keterangan ‘Abdullah bin ‘Amr bahwasanya ia mendapati sifat Rasulullah ﷺ adalah tidak bertutur kata yang kasar dan tidak juga berhati keras. Beliau juga tidak gemar berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Justru sebaliknya, beliau malah memaafkan setiap perbuatan yang tidak menyenangkan apabila hal tersebut ditujukan kepada beliau.<sup>9</sup>

Kemudian, terkhusus pada ayat 160 di surah Ali Imran tersebut, Allah mengingatkan kepada kita agar senantiasa bertawakkal kepada-Nya. Karena dengan bertawakkal dapat membuat seseorang mendapat pertolongan Allah.<sup>10</sup> Tawakkal sendiri adalah berserah diri kepada Allah setelah melakukan segala usaha atau ikhtiar terbaik yang dapat dilakukan—bahwa apa yang telah kita usahakan atau ikhtiar tersebut—semuanya ditentukan oleh Allah. Orang yang bertawakkal kepada Allah sesudah melaksanakan ikhtiar akan bersyukur kepada Allah dan akan hilang sifat *riya’* maupun takabur (sombong).<sup>11</sup> Maka keberhasilan, kesuksesan, dan keselamatan yang kita nikmati saat ini bukanlah semata-mata karena usaha kita. Semuanya adalah karena Allah yang memberikannya sebagai nikmat kepada kita.

Hal tersebut ditegaskan Allah pada bagian ayat sebagai berikut:

وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ (١٦٠)

**Artinya :** “...Jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?...” (QS. Ali Imran: 160)

<sup>9</sup> *Ibid*, Hal 338

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh,, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2, Cetakan Keempat, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2012), hal. 177.

<sup>11</sup> Sri Andri Astuti, “Pengaruh Sikap Tawakal terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro” dalam *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018, hal. 7.

Orang yang tidak bertawakkal kepada Allah, hanya bersandarkan kepada usaha atau ikhtiarnya, maka sudah tentu hal tersebut merupakan perbuatan yang tercela.<sup>12</sup> Perilaku seperti ini akan menjerumuskan siapa saja jatuh ke dalam lembah kesombongan atau takabur. Dia akan merasa dirinya hebat, berlebihan, sempurna, dan tidak mengakui semua hal tersebut sebagai kenikmatan atau rahmat dari Allah.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, idealnya akhlak seorang Muslim adalah bersikap lemah lembut, mudah untuk memaafkan, mau bermusyawarah, dan bertawakkal agar terhindar dari sifat takabur atau sombong. Seorang Muslim harus jauh dari sifat keras yang suka berkata-kata kasar, mudah memiliki dendam atau tidak mau memaafkan, egois atau *ananiyah* (keakuan) yang enggan untuk bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu yang sifatnya bersama-sama, serta sombong atas semua nikmat yang telah Allah berikan kepada dirinya. Namun saat ini begitu mudahnya kita temukan di kalangan kaum Muslimin yang akhlaknya bertentangan dengan apa yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam kehidupan sehari-hari beliau.

Misalnya yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Syafa'aturrasul, Kabupaten Kuantan Singingi. Di lokasi tersebut, ditemukan beberapa santriwati yang berkata-kata kasar kepada guru maupun teman-temannya.

---

<sup>12</sup> Yesti Karizal Caniago, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 'Dari Sabang Sampai Maroko' Karya Azhari Mulyana" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, hal. 620.

<sup>13</sup> Taufikurrahman, "Sombong dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik" dalam *TAFSERE*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2021, hal. 195.

Mereka mengolok-olok dengan kata-kata yang tidak pantas.<sup>14</sup> Santri yang berbuat demikian, kerap kali diberikan hukuman dari tingkat rendah bahkan sampai ke tingkat tinggi. Namun masih tetap tidak mau berubah dan melakukan lagi pelanggaran tersebut secara berulang-ulang.<sup>15</sup> Padahal di dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Islam, bertutur kata yang sopan atau baik sebagai wujud dari bersikap lemah lembut termasuk ke dalam salah satu akhlak yang terpuji. Sedangkan bertutur kata kasar adalah termasuk akhlak yang tercela.<sup>16</sup>

Hal yang demikian jelas mengkhawatirkan karena di dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Islam, bertutur kata yang sopan dan lemah lembut termasuk salah satu akhlak yang terpuji, sedangkan bertutur kata kasar adalah termasuk akhlak yang tercela.<sup>17</sup> Apalagi ada yang menjadikannya sebagai lelucon atau bahan untuk iseng-iseng seperti yang terjadi di SMA Al-Azhar Kelapa Gading, Jakarta. Beredar sebuah video yang disulihsuarkan (*dubbing*) di mana dalam video tersebut ada beberapa siswa yang sedang berkata-kata kasar kepada gurunya namun si guru hanya diam saja. Proses *dubbing* tersebut dilakukan oleh pelaku ketika malam hari atau berada di luar jam sekolah.<sup>18</sup> Apabila bersikap lemah lembut yang terwujud dalam painedai bertutur kata yang baik tidak ditanamkan dalam pendidikan akhlak, maka bersikap kasar

---

<sup>14</sup> Dokumentasi Buku Pelanggaran Pondok Pesantren Syaafaasturrasul Tahun 2021/2022.

<sup>15</sup> Hasil observasi pra penelitian.

<sup>16</sup> Faizin,, Syafruddin,, Sri Chalida, "Representasi *Local Wisdom* dalam Tafsir Al-Azhar" dalam *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 18, No. 1, Juni 2022, hal. 79.

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Ardito Ramadhan, "Beredar Video Murid Berkata Kasar kepada Guru: Ini Klarifikasi Sekolah", <https://megapolitan.kompas.com/read/20190301/12153071/beredar-video-murid-berkata-kasar-kepada-guru-ini-klarifikasi-sekolah>, diakses pada tgl. 21 Juli 2022.

yang ditunjukkan dari mudahnya seseorang berkata-kata kasar dapat menjadi bahan lelucon atau iseng-iseng yang secara tidak hormat ditujukan kepada orang yang lebih tua. Bahkan terhadap teman sebaya pun, bertutur kata yang kasar tetap saja termasuk kepada akhlak yang tercela.

Selanjutnya, permasalahan akhlak yang dapat dengan mudah kita jumpai di hari adalah pendendam dan tidak mau memaafkan. Padahal salah satu akhlak yang tercela di dalam Islam adalah pendendam dan tidak mau memaafkan tersebut.<sup>19</sup> Lebih-lebih di kalangan remaja yang sedang labil secara emosional dan psikologis sehingga mudah tersinggung dan melampiaskan dendam tersebut dalam bentuk perbuatan yang menjurus kriminal.<sup>20</sup>

Misalnya kasus yang terjadi di salah satu SMP di Kec. Kuantan Hilir, Kab. Kuantan Singingi, di mana salah seorang siswa nekat membakar sekolahnya sendiri lantaran dendam karena ditegur oleh guru. Pelaku ternyata tidak terima ditegur oleh gurunya saat makan di siang hari sedangkan ketika itu adalah bulan Ramadhan. Tidak hanya bangunan sekolah, siswa tersebut juga menyiramkan bensin ke tubuh guru yang telah menegurnya tersebut dengan niat ingin membakarnya.<sup>21</sup> Tentu pendidikan akhlak untuk mudah memaafkan dalam kasus ini amatlah penting. Jika tidak segera diatasi, memiliki sifat

---

<sup>19</sup> Indah Oktaviani,, Wedra Aprison, “Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Experiential Learning* Era New Normal pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTS N 6 Agam Kab. Agam” dalam *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Februari 2022, hal. 373.

<sup>20</sup> Dasu Oka Wulandari,,Hodriani, “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah Vol. 1 No. 3, April 2019, hal. 140

<sup>21</sup> Kontributor Kompas Pekanbaru, “Siswa SMP di Riau Bakar Sekolah karena Dendam ditegur guru, terinsorasi dari film ‘Action’”, <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/03/01/12153071/beredar-video-murid-berkata-kasar-kepada-guru-ini-klarifikasi-sekolah>, diakses pada tgl. 21 Juli 2022.

dendam akan menjerumuskan pelakunya pada tindak kejahatan atau kriminal dengan sanksi yang jauh lebih berat lagi.

Berikutnya, berkenaan dengan akhlak mau bermusyawarah, dapat kita lihat pada konflik yang terjadi di Desa Mudiak Ulo, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi. Sejak tahun 2019 hingga penghujung tahun 2022 silam terjadi konflik terbuka antara ketua pengurus masjid dengan masyarakat sekitar. Ketua pengurus masjid dikritisi dan dikomplain oleh masyarakat karena tidak pernah mau mengajak mereka bermusyawarah dalam memutuskan perkara apapun terkait kepengurusan masjid. Namun, pengurus tidak berkenan apabila masyarakat ikut campur dalam pengurusan masjid. Ketua pengurus merasa memiliki wewenang mutlak tanpa harus melibatkan masyarakat dalam musyawarah untuk mengambil berbagai keputusan. Akibatnya, aktivitas ibadah dan lain-lain di masjid jadi terganggu di mana masyarakat menolak untuk hadir di berbagai kegiatan keagamaan dan lebih memilih pindah ke masjid lain atau ke mushalla-mushalla yang ada di sekitarnya. Padahal masyarakat sudah berkali-kali mengajak baik-baik agar ketua pengurus masjid dapat duduk bersama dalam musyawarah sehingga menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama ini. Akan tetapi pihak yang bersangkutan tidak mau menerima ajakan tersebut dan membuat masjid sebagai pusat keagamaan di Mudik Ulo menjadi tidak kondusif.<sup>22</sup>

Idealnya, konflik yang demikian dapat dicegah apabila setiap individu memiliki akhlak yang terpuji dalam hal ini adalah mau bermusyawarah untuk

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Tria Amelia, warga Desa Mudik Ulo, Kec. Hulu Kuantan, pada hari Rabu, tgl. 27 Juli 2022.

menyelesaikan masalah.<sup>23</sup> Tentu saja, dari uraian di atas amat diperlukan suatu nilai pendidikan akhlak dapat ditanamkan dan diserap oleh setiap individu agar konflik-konflik yang dimaksud dapat dicegah dan tidak berlanjut menjadi konflik yang lebih besar.

Kemudian, berkenaan dengan takabur akibat tak punya akhlak bertawakkal kepada Allah di mana semua nikmat yang kita dapatkan adalah berasal dari Allah, lihatlah bagaimana Qarun dimusnahkan bersama harta dan kekayaannya. Dia memamerkannya ke khalayak ramai dan enggan mengakui bahwa semua harta dan kekayaan tersebut adalah nikmat dari Allah. Qarun merasa bahwa semua itu adalah hasil jerih payahnya. Padahal tanpa pertolongan Allah, itu semua jelas tidak akan dia dapatkan.<sup>24</sup> Hal tersebut Qarun nyatakan sendiri sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah di surah Al-Qashash ayat 78 sebagai berikut:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (٧٨)

**Artinya :** “(Qarun) berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.” (QS. Al-Qashash: 78)

<sup>23</sup> M. Hadziq Arroddhi, “Implementasi Nilai Moderasi pada Materi *Tasamuh* Mata Pelajaran Akidah Akhlak” dalam *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6, No. 01, Tahun 2021, hal. 46.

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh,, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 7, Cetakan Keempat, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hal. 102.

Pada ayat di atas, Qarun dengan berani mengatakan bahwa harta yang ia miliki karena ilmu yang dipunyai. Dia merasa Allah mencintainya, sehingga dia berhak untuk menerima kekayaan tersebut. Sedangkan kita tahu bahwa Qarun pada akhirnya dibinasakan oleh Allah.<sup>25</sup>

Idealnya, kesombongan yang demikian seharusnya dapat dicegah dengan akhlak bertawakkal kepada Allah; bahwa dengan adanya akhlak tersebut akan membuat seseorang berserah diri kepada Allah setelah melakukan segala usaha atau ikhtiar terbaik yang dapat dilakukan, maka hasilnya ditentukan oleh Allah. Oleh karena itu, setiap meraih keberhasilan mereka akan bersyukur kepada Allah dan akan hilang sifat *riya'* maupun takabur (sombong). Sebab keberhasilan tersebut didapatnya bukan karena usaha sendiri, melainkan rahmat dari Allah.<sup>26</sup> Selain itu, apabila seseorang bertawakkal akan membuat seseorang mendapat pertolongan Allah.<sup>27</sup>

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya suatu kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ideal dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai subjek dari kajian untuk memecahkan permasalahan degradasi akhlak di atas. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa QS. Ali Imran ayat 159 – 160 adalah subjek yang tepat untuk mengatasi akhlak yang tercela seperti sifat keras yang suka berkata-kata kasar, mudah memiliki dendam atau tidak mau memaafkan, egois atau *ananiyah* (keakuan) yang enggan untuk bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu yang sifatnya bersama-sama, serta sombong atas

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Sri Andri Astuti, "Pengaruh Sikap Tawakal terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro"..., hal. 7.

<sup>27</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh,, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal. 177.

semua nikmat yang telah Allah berikan kepada dirinya. Hal ini dikarenakan dalam kedua ayat tersebut terdapat kandungan nilai-nilai akhlak untuk bersikap lemah lembut, mudah untuk memaafkan, mau bermusyawarah dan bertawakkal kepada Allah. Oleh karena itu surah Ali-Imran ayat 159-160 ini dapat dijadikan sebagai landasan normatif dan teoritis dalam menyelesaikan permasalahan akhlak tersebut.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis berkeinginan untuk menyusun suatu penelitian berbasis kajian perpustakaan dengan judul **“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH ALI-IMRAN AYAT 159-160 (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Adanya dekadensi akhlak yang terpuji di kalangan umat Islam, khususnya yang berkenaan dengan berlemah lembut, mau bermusyawarah dan mudah untuk memaafkan.
2. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ideal terkait dekadensi akhlak dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan atau sumber primernya.
3. Kurangnya pengaplikasian nilai-nilai berlemah lembut, mau bermusyawarah dan mudah memaafkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Belum adanya perhatian khusus untuk mengkaji Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 – 160 tentang nilai-nilai pendidikan akhlak berdasarkan kajian tafsir Ibnu Katsir.

### **C. Batasan Masalah**

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi penulis membatasi masalah sebagai berikut: “Tafsir Al-Quran Surah Ali-Imran ayat 159-160 dengan menjelaskan tentang kandungan makna ayat yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak berdasarkan Kajian Tafsir Ibnu Katsir.”

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Quran surah Ali-Imran ayat 159-160 berdasarkan kajian Tafsir Ibnu Katsir?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Quran surah Ali-Imran ayat 159-160 berdasarkan kajian Tafsir Ibnu Katsir.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan akademis maupun kalangan umum. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk memperoleh teori tentang nilai Pendidikan akhlak yang termuat dalam Al-Quran surah Ali-Imran ayat 159-160.
  - b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar pijakan atau acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang topik dan fokus yang sama, namun karena berangkat dari setting yang berbeda

serta analisis dari perspektif yang berbeda pula, yang sekaligus sebagai perbandingan sehingga dapat memperkaya temuan-temuan dalam Pendidikan akhlak.

## 2. Secara Praktis

- a. Sebagai upaya untuk meredakan kemerosotan akhlak yang melanda pendidikan islam saat sekarang ini.
- b. Menambah kecintaan terhadap Al-Quran agar terus menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan Pendidikan akhlak pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
- d. Bagi pelaku Pendidikan antara lain kepala sekolah, guru, murid dan orang tua. Diharapkan kajian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun karakter mulai yang bersumber langsung dari Al-Quran.
- e. Bagi peneliti adalah untuk mengembangkan metode berfikir analisis dan menambah wawasan dalam bidang Pendidikan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Pengertian Nilai**

Nilai ialah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut.<sup>28</sup> Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau buruk, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun sosial.<sup>29</sup>

Dapat di pahami juga bahwasanya nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu system kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan meyakini.<sup>30</sup>

Nilai juga berhubungan erat terhadap aktivitas seseorang. Nilai-nilai bersumber pada agama dan tradisi humanistik. Adapun nilai yang harus di tanamkan kepada peserta didik yaitu nilai spiritual. Nilai spiritual harus di miliki dalam hati nurani dan nilai spiritual sebagai landasan moral seseorang, maka peserta didik wajib memiliki nilai spiritual, karena dengan

---

<sup>28</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam" dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 11, Tahun 2017, hal. 230.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansor, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik" dalam *Jurnal Pustaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2017, hal. 60.

memiliki nilai spiritual peserta didik akan di jauhkan dengan hal negatif dan menyimpang. Selanjutnya nilai tanggung jawab, nilai dalam menghargai orang lain, nilai amanah, nilai kerja sama dan demokratis. Sebagaimana telah di paparkan mengenai makna nilai, nilai keislaman membantu dalam mengembangkan sosialisasi serta meningkatkan kekompakan dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan baik.<sup>31</sup>

Jadi dapat di simpulkan, bahwasanya nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang mana menentukan tingkah laku seseorang yang di inginkan dan akan melekat pada suatu sistem kepercayaan pada subjek tertentu.

## **2. Pendidikan dalam Perspektif Islam**

Hubungan antara pendidikan dan manusia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas saja tetapi juga memikirkan bagaimana membangun dan mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia. Islam agama yang sempurna memiliki perspektif sendiri dalam dunia pendidikan. Kesempurnaan Islam terletak pada keluasan cakupan ajarannya. Ajaran Islam sebagai solusi meliputi segala permasalahan manusia di dunia. Tidak ada satu pun masalah di dunia ini yang tidak di selesaikan oleh ajaran islam.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada sang pencipta.

---

<sup>31</sup> Amirah Al May Azizah, "Integritas Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013" dalam *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2021, hal. 27.

Kematangan disini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu di tandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Al-Ghazali tujuan Pendidikan islam lebih mengarahkan pendidikan untuk terbentuknya *'abdullah* yang mentaati perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menjauhi larangan-Nya serta dapat menjadi *khalifah* Allah dimka bumi sehingga peran ganda manusia itu dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu Al-Ghazali juga merumuskan pentingnya pembentukan akhlak bagi peserta didik yang mana mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia berakhlak *karimah* yang dapat membentuk kepribadian secara utuh dalam rangka menyembah kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan

---

<sup>32</sup> Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam (Memahami Epistemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat)*, Cetakan Ke-1, (Bogor: Darul Muttaqien Press, 2014) hal. 102.

kebahagiaan di akhirat untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan agar peserta didik menjadi '*abdullah* dan *khalifatullah fil ardh.*<sup>33</sup>

Menurut Athiyah Al-Abrasyi tujuan Pendidikan disimpulkan menjadi lima tujuan, yaitu:

- a. Untuk membentuk akhlak yang mulia, karena kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju dengan Pendidikan akhlak mulia adalah inti Pendidikan islam dan mencapai akhlak yang sempurna adalah dengan tujuan Pendidikan islam yang sebenarnya.
- b. Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat.
- c. Mempersiapkan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi manfaat.
- d. Menumbuhkembangkan semangat keilmuan peserta didik dan memuaskan rasa ingin tahu.
- e. Menyiapkan peserta didik secara professional, teknikal dan pertukangan dan menguasai profesi tertentu dan memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>34</sup>

Agama islam diajarkan Nabi Muhammad ﷺ yang mana berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Selain itu islam adalah menyaksikan bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah pesuruh Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat

---

<sup>33</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Cetakan ke-1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 296.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 297.

dan melakukan puasa di Bulan Ramadhan serha berhaji ke Baitullah jika mampu menuju jalannya.

Pendidikan islam menurut Ramayulis merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist, melauli kegiatan bimbingan, pengajaran pelatihan serta penggunaan pengalaman.<sup>35</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam.

### **3. Pendidikan Akhlak**

#### **a. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. *Akhlak* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, *akhlaq* secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat atau system perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak mulia. Hal

---

<sup>35</sup> Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam...*, hal. 104.

ini dapat dibandingkan dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Surah Al-Qalam (68) ayat 4 dan Asy-Syuara (26) ayat 137.<sup>36</sup>

Secara terminologi pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Kognitif*, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualisasinya.
- 2) *Afektif*, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- 3) *Psikomotorik*, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.<sup>37</sup>

Prespektif Ibnu Maskawih mengatakan, "Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan."<sup>38</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.

---

<sup>36</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 29.

<sup>37</sup> Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Cetakan III, (Bandung: Pustaka Setia, 2017). Hal. 15.

<sup>38</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*..., hal. 207.

2) Perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran yaitu bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan indah dan sebagainya.<sup>39</sup>

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatrit dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukannya tanpa ada unsur pemaksaan dan faktor ekstren.<sup>40</sup>

Kata *akhlaq* tidak pernah di gunakan dalam Al-Quran, tetapi untuk menunjuk pengertian ‘budi pekerti’ Al-Quran menggunakan kata *khuluq* dan merupakan satu-satunya kata yang dapat di temukan didalam Al-Quran.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

**Artinya** : "Dan sesungguhnya engkau benar-bener berbudi pekerti yang luhur".<sup>41</sup>

Kata *khuluq* dalam ayat di atas diterjemahkan oleh tim penerjemah Departemen Agama dengan akhlak dan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan akhlak dengan budi pekerti, kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran. Akhlak adalah hal ikhwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul

<sup>39</sup> Ali Imran, Tesis, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran (Kajian Surah An-Nahl)*, (Medan: Program Studi S2 Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), hal. 29.

<sup>40</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*..., hal. 208.

<sup>41</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik* (Jakarta:Kamil Insani) Hal 22.

perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.<sup>42</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan tabiat ataupun tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu yang mana sudah melekat pada setiap individu melalui kebiasaan yang konstan atau terus menerus sehingga menjadi suatu sifat pada diri seseorang. Bisa dilihat jika sifat-sifat itu tertanam dengan baik serta dilakukan menurut syariat yang benar pula, maka bisa dikatakan sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya jika sifat-sifat tersebut tidak sesuai dengan syariat yang di anjurkan hingga menimbulkan sifat-sifat yang buruk pula, maka bisa dikatakan sebagai akhlak yang buruk.

#### **b. Dasar Pendidikan Akhlak**

Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Al-Quran dan Al-Hadist. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Konsep dasar akhlak didasarkan pada Al-Quran. Sebab, akhlak Nabi itu adalah Al-Quran, sebagaimana yang diungkapkan oleh 'Aisyah RA ketika ditanya oleh Jabir bin Nufair tentang akhlak Nabi, ia berkata:

---

<sup>42</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 29.

“كان خلقه القرآن” “*Akhlak Nabi itu adalah Al-Quran.* (HR Muslim, Abu Dawud dan Ahmad). Berdasarkan hadist inilah, bahwa berakhlak mesti didasarkan pada Al-Quran, As-Sunnah dan Sirat Al-Nabawiyah.<sup>43</sup>

Ajaran agama Islam meliputi segala segi hidup dan kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan bebas dari segala kejahatan. Islam tidak hanya mengajarkan tetapi menegakkannya dengan janji dan sanksi Illahi yang Maha Adil. Akhlak yang baik atau akhlakul karimah merupakan sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah).<sup>44</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau di perhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. *Shalat* bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, *zakat* di samping bertujuan mensucikan harta juga bertujuan mensucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, *puasa* bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, *haji* bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.<sup>45</sup>

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di

<sup>43</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*..., hal. 206.

<sup>44</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*..., hal. 31.

<sup>45</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 25.

gariskan oleh Allah. Inilah yang mengantar manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak seseorang akan di anggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>46</sup>

Akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dua simbolis tujuan inilah yang di idamkan manusia bukan semata berakhlak secara Islami hanya bertujuan untuk kebahagiaan dunia saja.

#### **d. Macam-Macam Pendidikan Akhlak**

Akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut. Jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan mejadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut dengan akhlak yang buruk atau tidak baik (*mazmumah*). Dan jika seseorang terdidik dengan akhlak baik, maka seserang itu akan terbiasa melakukan yang baik dan berprilaku baik disini disebut dengan (*mahmudah*).<sup>47</sup> Akhlak menempatkan pembahasannya pada semua lini, upaya, usaha manusia untuk berperilaku *mahmudah* atau *mazmumah*-

---

<sup>46</sup> Syofrianisda, "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Studi Kritis Terhadap Surat Al-Hujurat ayat 11-13 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)", Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2018, hal. 249.

<sup>47</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*..., hal. 207.

seluruh gerak-gerik manusia, baik dan buruk merupakan cakupan pembahasan ilmu akhlak.<sup>48</sup>

### 1) Akhlak Mahmudah

Makna akhlak *mahmudah* ialah akhlak yang terpuji yang mesti dilakukan. Sebab berakhlak merupakan jati diri agama islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak berislam, sebagaimana yang terungkap dalam hadist Nabi yang artinya “*Agama islam itu adalah kebaikan budi pekerti*”. Al-Quran mengatakan secara gamblang tentang akhlak *mahmudah* yang mencakup akhlak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain, keluarga, teman sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Singkat kata, akhlak *mahmudah* itu adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh syariat.<sup>49</sup>

### 2) Akhlak Mazmumah

Akhlak *mazmumah* secara linguistic adalah “tercela”. Sedangkan *mazmumah* secara terminology ialah “perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran”. Apabila akhlak *mazmumah* ini di implikasikan kepada hukum, maka akhlak *mazmumah* dapat di konotasikan pada pelanggaran huku

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 215.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 381.

pidana dan pelanggaran hukum perdata. Pelakunya dapat disebut juga pelaku dosa besar atau pelaku dosa kecil.<sup>50</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak mazmumah atau akhlak tercela, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Akhlak mazmumah disebut juga akhlak tercela. Akhlak ini erat kaitannya dengan keburukan atau perbuatan buruk. Keburukan adalah sesuatu yang rendah, hina, menyusahkan dan dibenci manusia juga sesuatu yang memperlambat suatu kebaikan. Akhlak mazmumah merupakan tingkah laku atau perbuatan yang cenderung pada keburukan. Bahkan akhlak ini mendatangkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Contoh akhlak tercela antara lain : dusta (kazib), dengki (hasad), sombong (takabbur), kikir (bakhil), boros (mubazzir), serakah, dan lai-lain.

#### **e. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Perumusan yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk adalah konsep akhlakul karimah, yang mana konsep yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Bahkan juga mengatur hubungan dengan diri sendiri.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

Menjaga hubungan yang baik dengan Sang Pencipta yaitu Allah meliputi mengerjakan semua yang di perintahkan dan menjauhi setiap larangan-Nya. Melaksanakan sholat fardhu merupakan akhlak yang paling menentukan. Misalnya jika seseorang berakhlak baik kepada kepada sesama, kepada diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar, tetapi tidak melaksanakan sholat fardhu, niscaya akhlak baiknya tidak memiliki nilai. Karena, nilai akhlak itu tergantung pada pelaksanaan sholat fardhu.

Akhlak yang baik juga mampu menjaga tali silaturahmi antar sesama, begitu juga akan selalu berinteraksi dengan alam sekitar. Sesama manusia menjaga nya dengan saling membantu, saling tolong menolong, menciptakan hidup berorganisasi, hidup berjamaah, keharmonisan dan keamanan. Begitu juga alam, manusia harus sadar bahwasanya alam semesta diamanahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada manusia yang mana merupakan pinjaman dari generasi yang akan datang, dapat memmanifestasikan ayat atau tanda kekuasaan Allah, memanfaatkan alam secara baik, menjaga ekosistem, jangan mengeksploitasi alam secara kejam, jangan memonopoli, petiklah dan panenlah dengan santun.

#### **4. Surah Ali-Imran Ayat 159-160**

##### **a. Tafsir Ibnu Katsir Mengenai Makna Surah Ali-Imran Ayat 159-160**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Rasulullah ﷺ dalam Surah Ali Imran ayat 159-160:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

**Artinya** : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berkata kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذَلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١٦٠)

**Artinya** : “Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Ali Imran: 160)

Pada dua ayat di atas, Allah mengingatkan Nabi Muhammad ﷺ dan juga orang-orang yang beriman atas karunia-Nya, yang telah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya serta menganugerahi beliau tutur kata baik kepada mereka. Maksudnya siapakah gerangan yang menjadikan kamu bersikap lemah lembut kepada mereka kalau bukan karena rahmat Allah atas dirimu dan diri mereka. Disebabkan rahmat Allah, maka sikap engkau (Muhammad) senantiasa lemah lembut kepada mereka. Al-Hasan

al-Bashri mengatakan bahwa hal itu merupakan akhlak Nabi Muhammad ﷺ yang dengan akhlak itu Allah mengutusnyanya. Ayat tersebut serupa dengan firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

**Artinya :** *"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman."*(QS.At-Taubah: 128)

Kemudian ‘Abdullah bin ‘Amar pernah berkata, bahwasanya ia mendapati sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras. Tidak gemar berteriak-teriak di pasar, juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, beliau selalu memaafkan.

Menjelang perang Uhud, beliau bermusyawarah untuk memutuskan apakah akan tetap bertahan di Madinah atau pergi menyongsong musuh. Ternyata sebagian besar sahabat menyarankan untuk pergi menyongsong musuh. Maka, beliau pun bersama mereka menghadapi musuh. Demikian juga pada perang Khandak, Rasulullah ﷺ mengajak para sahabat untuk memusyawarahkan tawanan perdamaian kepada Al-Ahzab dengan memberikan sepertiga hasil buah kota Madinah pada tahun itu. Namun hal itu ditentang oleh Sa’ad bin Mu’adz dan Sa’ad bin ‘Ubadah. Rasulullah akhirnya tidak meneruskan perjanjian itu. Dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah, beliau mengajak bermusyawarah dengan mereka

berkaitan dengan usulan untuk menyerang orang-orang musyrik. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq mengatakan, "Sebenarnya kedatangan kita bukan untuk berperang, tetapi untuk mengerjakan umrah. Akhirnya Rasulullah ﷺ pun menerima pendapat Abu Bakar."<sup>51</sup>

Pada surah Ali Imran ayat 160, apabila suatu komunitas atau pun individual telah bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara, lalu benar-benar sepakat dengan keputusan yang dihasilkan, maka bertawakkallah kepada Allah sebab Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Sebab dengan begitu, maka Allah akan memberikan pertolongan.<sup>52</sup>

## **b. Uraian Beberapa Tafsir Mengenai Makna Surah Ali Imran Ayat 159-160**

### **1) Tafsir Al-Maragi**

Sesungguhnya memang telah ada diantara para sahabatmu orang-orang yang berhak mendapatkan celaan dan perlakuan keras, ditinjau dari segi karakter manusia. Sebab mereka meninggalkan kamu ketika keadaan kritis. Bagkan mereka telah melakukan kesalahan yang berakibatkan kekalahan, sedangkan peperangan itu dilakukan oleh semuanya. Tetapi sekalipun demikian, engkau (Muhammad) tetap bersikap lemah lembut terhadap mereka dan engkau perlakukan mereka dengan baik. Semua itu berkat rahmat

---

<sup>51</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 337.

<sup>52</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh,, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal. 176-177.

yang diturunkan Allah kedalam hatimu, dan Allah mengkhususkan hal itu hanya untukmu. Karena Allah telah membekalimu dengan akhlak-akhlak Al-Quran yang luhur, disamping hikmah-hikmah-Nya yang agung. Dengan demikian musibah-musibah yang engkau alami sangat mudah dan enteng dirasakan. Kemudian aku mengajarmu tentang sesuatu untuk bisa melihat hal-hal yang bermanfaat dan berakibat baik bagi mu.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, telah memuji nabi-Nya di dalam berbagai ayat Al-Quran mengenai kebaikan akhlak, seperti di dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

**Artinya** : "Dan sesungguhnya engkau benar-bener berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam: 4).

Andaikata engkau (Muhammad) bersikap kasar dan galak dalam muamalah dengan mereka (kaum muslimin), niscaya mereka akan bubar meninggalkan engkau dan tidak menyenangimu. Sehingga engkau tidak bisa menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus. Hal ini karena maksud dan tujuan utama diutusnya para rasul ialah untuk menyampaikan syariat-syariat Allah kepada umat manusia. Hal itu jelas tidak akan tercapai selain mereka bersimpati kepada para rasul dan jiwa mereka merasa tenang dengan para rasul. Semua itu akan terwujud jika sang rasul bersikap pemurah dan mulia, melupakan semua dosa yang dilakukan oleh seseorang

serta memaafkan kesalahan-kesalahannya. Rasul haruslah bersikap lemah lembut terhadap orang yang berbuat dosa, membimbingnya ke arah kebaikan, bersikap belas kasih, lantaran ia sangat membutuhkan bimbingan dan hidayah.

Nabi Muhammad ﷺ selalu bermusyawarah selama hidupnya dalam menghadapi semua persoalan. Beliau bermusyawarah dengan mayoritas kaum muslimin terutama dengan kalangan *ahlur-ra'yi* dan orang-orang yang mengetahui perkara-perkara yang apabila tersiar akan membahayakan umatnya.

Beliau pernah melakukan musyawarah pada waktu pecah Perang Badar setelah diketahui bahwa orang-orang Quraisy telah keluar dari Mekkah untuk berperang. Nabi pada waktu itu tidak menetapkan suatu keputusan sebelum kaum Muhajirin dan Anshar menjelaskan isi persetujuan mereka. Juga musyawarah yang pernah beliau lakukan waktu menghadapi Perang Uhud, seperti yang telah diketahui dari pembahasan yang lalu.<sup>53</sup>

## 2) Tafsir Jalalain

Rahmat dari Allah yang mana menjadikan Nabi Muhammad ﷺ menjadi lemah lembut sehingga kamu hadapi pelanggaran mereka terhadap perintah mu itu dengan sikap lunak. Dan sekiranya kamu bersikap keras yang mana akhlakmu jelek atau tidak terpuji sehingga kamu mengambil tindakan keras terhadap mereka atas kesalahan yang

---

<sup>53</sup> Ahmad Mustafa Al-Marigi, *Terjemah Tafsir Al-Marigi*, Cetakan Kedua, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012), hal. 158.

mereka perbuat. Kemudian atas kesalahan itu Rasulullah ﷺ memintakan ampunan kepada Allah. Dalam urusan peperangan dan lain-lainnya, Rasulullah ﷺ meminta pendapat atau buah pikiran mereka demi mengambil hati mereka dan agar umat meniru sunnah dan jejak langkahmu, maka Rasulullah ﷺ banyak bermusyawarah dengan mereka untuk melaksanakan apa yang kamu kehendaki setelah bermusyawarah itu.

### 3) Tafsir Al-Azhar

Di dalam ayat itu, bertemulah pujian yang tinggi dari Allah terhadap Rasul-Nya karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada umat-Nya yang tengah di tuntun dan di didiknya iman mereka yang lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena loba karena harta, tetapi Rasulullah ﷺ tidaklah terus marah-marah saja. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan sebgian pujian kepada Rasul bahwasanya sikap yang lemah lembut itu ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh rahmat-Nya. Rasa rahmat, belas kasihan, cinta kasih itu telah ditanamkan Allah kedalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang memengaruhi sikap beliau dalam memimpin. Pemimpin yang kasar dan berkeras hati atau kaku sikapnya, akan seganlah orang menghampiri. Orang akan menjauh satu persatu sehingga dia “akan

menggantang asap” sendirian. Kalau orang telah lari, janganlah orang itu yang di salahkan, melainkan selidikilah cacat pada diri sendiri.

Kemudian Allah *'Azza wa Jalla* memerintahkan Rasulullah ﷺ supaya mengajak orang-orang itu untuk bermusyawarah. Disini jelas bahwa beliau adalah pemimpin, kepadanya datang perintah supaya mengambil prakarsa mengadakan musyawarah itu. Setelah semua pertimbangan beliau dengarkan dan pertukarkan pikiran tentang mudharat dan manfaat sudah selesai, niscaya beliau mengambil keputusan. Setelah itu baru beliau mengambil keputusan.<sup>54</sup>

#### 4) Tafsir Kementerian Agama RI

Ayat ini menjelaskan hanya karena rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Rasulullah ﷺ dapat memiliki sikap lemah lembut dan tidak kasar terhadap para pengikutnya (para sahabat) meskipun mereka melakukan kesalahan dalam Perang Uhud, dengan meninggalkan posisi yang strategis diatas bukit, hal ini menyebabkan kegagalan di pihak kaum Muslimin. Dengan sikap ini, orang-orang yang ada di sekelilingnya tidak akan menjauh dan akan semakin dekat dengannya.

Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan kaum Muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkannya dan

---

<sup>54</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 101.

memohon ampunan dari Allah untuk mereka. Andaikata Nabi Muhammad ﷺ bersikap keras, berhati kasar tetulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.

Disamping itu Nabi Muhammad ﷺ selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum Muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Allah karena tidak ada yang akan membela kaum Muslimin selain Allah. Apabila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hendak menolong pasukan Muslimin, maka tidak ada seduatupun yang dapat menghalanginya sebagaimana Allah menolong pasukan Muslimin pada Perang Badar karena mereka berserah diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Demikian pula apabila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hendak menghina atau hendak menimpakan malapetaka kepada mereka maka tidak ada satupun yang dapat menghalang-halangnya, apa yang terjadi di Perang Uhud akibat kurang patuh dan tidak disiplin terhadap komando Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, setiap mukmin hendaklah bertawakal sepenuhnya kepada

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena tidak ada yang membela kaum Muslimin selain Allah.<sup>55</sup>

## B. Penelitian Relevan

Berikut adalah penelitian relevan terkait dengan penelitian ini:

**Tabel 2.1** Penelitian Relevan

<b>Nama, Judul, Tahun</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Siti Khoerotunnisa, <i>Nilai-Nilai Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13</i> , 2016	Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai akhlak dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13 dalam Pendidikan islam.	Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode <i>tahlili</i> yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan ayat Al-Quran dari segala aspeknya mulai dari kosa kata, pokok isi kandungan, asbabun nuzul serta munasabahnya.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13 meliputi: perintah kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk saling menghormati dan menghargai, larangan memanggil orang dengan gelar yang mengandung ejekan, larangan untuk berburuk sangka, larangan bergunjing/ghibah, perintah untuk bertaubat, perintah untung saling mengenal diantara suku dan bangsa, dan perintah untuk meningkatkan ketakwaan.

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran & Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 67.

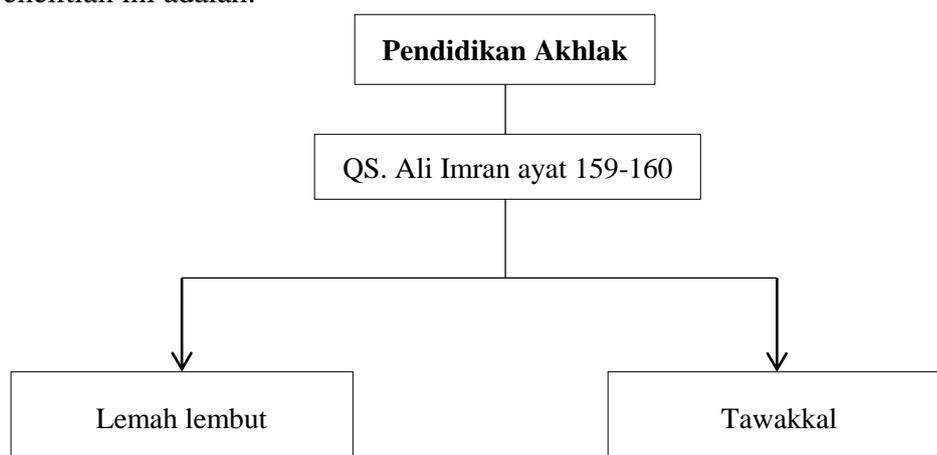
<p>Sofa Mudana, <i>Nilai-Nilai Akhlak Dalam Surat Al-Isra'</i>, 2017</p>	<p>Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Isra'. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Isra'.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah</p>	<p>Dalam surat Al-Isrā' ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai birul walidaini, anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (mubazir), larangan bersifat kikir (bakhil) dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun di akhirat nanti.</p>
<p>Siti Ngaisah, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)</i>. 2018</p>	<p>Memperluas pengetahuan peneliti tentang nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai pendidikan akhlak al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 dalam tafsir alMishbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab beserta implikasinya dalam pendidikan Islam. Memberikan informasi dan mengungkap mengenai</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian <i>library research</i>, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul peneliti menggunakan metode <i>countent analisis</i> atau analisis isi yaitu</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 adalah pendidikan akhlak yang menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim, pendidikan akhlak untuk menghindari sifatsifat yang tercela, pendidikan bertaubat dan bertaqwa, pendidikan sosial kemasyarakatan yang meliputi pendidikan kesamaan derajat, menghargai</p>

	penafsiran Prof. Dr. M. Quraish Shihab tentang kandungan surat al-Hujurat ayat 11-13. Menjadi referensi penelitian-penelitian berikutnya yang relevan.	metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen	perbedaan, dan saling mengenal satu sama lain (ta'aruf).
--	--	---	--

Dari ketiga penelitian diatas dapat ditarik rangkaian persamaan dan perbedaan terkait skripsi yang akan dibahas sebagai berikut: Persamaannya: pertama, ketiga skripsi diatas sama-sama terfokus pada nilai Pendidikan akhlak. Kedua, penelitian ketiganya sama-sama membahas tentang nilai Pendidikan akhlak dalam Al-Quran. Ketiga, metode yang digunakan ketiga penelitian diatas sama-sama metode kualitatif. Perbedaannya: Skripsi pertama terfokus nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 menggunakan metode tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah, Tafsir An-Nuur, Tafsir Ibnu Katsir. Kedua, penelitian tesis terfokus pada Pendidikan akhlak dalam surat Al-Isra'.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu bentuk kerangka berfikir mengenai hubungan suatu teori dengan berbagai faktor yang telah di definisikan sebagai masalah di dalam suatu penelitian.<sup>56</sup> Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah:



**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual Penelitian

### D. Definisi Operasional

Definisi operasional ini merupakan definisi yang di gunakan untuk mengembangkan secara abstrak suatu konsep terhadap realita data kenyataan sehingga lebih mudah konsep itu pahami.

**Tabel 2.2** Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Indikator
Nilai Pendidikan Akhlak	1. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Berlemah Lembut Dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali Imran ayat 159-160.
	2. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Bertawakkal dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali Imran ayat 159-160.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke-26, (Bandung: ALFABETA, 2017), hal. 91.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena semua digali dan diteliti bersumber dari Pustaka. Adapun penelitian kepustakaan menurut Dr. Amir Hamzah, M.A dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), yaitu: "Penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif, bekerja pada tataran nalitik dan bersifat *perspective emic*, yakni memperoleh data bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, tetapimberdasarkan fakta-fakta konseptual maupun teoretis".<sup>57</sup> Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini dapat diambil dari permasalahan di lapangan sebagaimana penelitian lapangan (*field research*) itu sendiri sebab penelitian ini salah satunya bermaksud untuk memberikan tawaran-tawaran solusi yang bersifat abstraktif seperti konsep, prinsip-prinsip, hukum atau teori-teori yang dipandang dapat memperbaiki keadaan tersebut.<sup>58</sup>

#### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan dengan waktu selama tiga bulan setelah proposal diseminarkan.
2. Penelitian ini berlokasi di Perpustakaan Pondok Pesantren Syafa'aturrasul, Desa Beringin, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

---

<sup>57</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Cetakan ke-1, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 9.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 56.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini adalah Al-Quran Surah Ali Imran ayat 159-160 yang berkenaan dengan akhlak Rasulullah ﷺ yang sepatutnya kita tiru dan di aplikasikan di dalam kehidupan. Beliau bersikap lemah lembut dan tidak marah ketika sebagian kaum Muslimin melakukan kesalahan dalam Perang Uhud. Beliau juga selalu bermusyawarah dalam menghadapi setiap persoalan. Ketika bermusyawarah dengan para sahabat senantiasa bersikap tenang dan hati-hati. Beliau memperhatikan setiap pendapat, kemudian *mentarjihkan* suatu pendapat dengan pendapat lain yang lebih banyak maslahat dan faedahnya bagi kepentingan kaum muslimin dengan segala kemampuan yang ada.

#### 2. Objek Penelitian

Adapun objek di dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 159-160 dengan perspektif kitab Tafsir Ibnu Katsir.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun tehnik pengumpulan data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

#### 1. Sumber Data Primer

Jenis penelitian ini adalah penilitin kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang

menjadi sumber data primer yaitu data yang diambil dari sumber utamanya. Data diambil dari Al-Quran Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar dari Prof. Dr. Hamka, Terjemahan Tafsir Al-Maragi dari Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Jalalain dari Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, seperti: Akhlak (*Ciri Manusia Paripurna*) dari Dr. H. Nasharuddin, M.Ag, Akhlak Tasawuf dari Mustofa, Pendidikan Agama Islam dari Prof. Dr. H. Zainuddin Ali, M.A, Filsafat Pendidikan Islam dari Prof. Dr. H. Ramayulis dan Dr. Samsul Nizar, MA, Filosofi Pendidikan Islam (*Memahami Epistemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat*) dari Dr. Ahmad Sastra, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran dari Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Isi (Konten), yakni mengumpulkan dan mengkaji isi teks yang diteliti serta mengungkap bentuk linguistik atau kebahasaannya dalam kata-kata, makna, gambar, simbol, gagasan, tema dan segala bentuk pesan lain yang dapat dikomunikasikan. Dalam hal ini data yang dianalisis adalah bahan-bahan yang terdokumentasikan seperti buku, surat kabar, naskah, dan bahan teks lainnya.<sup>59</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan adalah:<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, hal. 74.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 75.

1. Menentukan unit analisis atau teks yang ingin diteliti, yaitu Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159-160 dan uraian tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat tersebut.<sup>61</sup>
2. Menentukan sampling dan variabel dalam hal ini adalah "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak".<sup>62</sup>
3. Melakukan pengkategorian atau reduksi data dan menyajikan data yang telah direduksi.<sup>63</sup>
4. Melakukan verifikasi atau kesimpulan sebagai hasil analisis.<sup>64</sup>

Selain itu, untuk memperkuat hasil analisis dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan suatu pendekatan analisis yang digunakan dalam metode tafsir *Tahlili*. Alur pendekatan dalam metode ini bermaksud menjelaskan isi kandungan ayat-ayat di dalam Al-Quran dengan melihat berbagai aspek tanpa terikat konteks, namun harus tetap teguh berpegang kepada apa yang disebutkan dalam naskah atau *nash*. Proses dan hasil analisis tersebut akan sesuai menurut keahlian atau kecenderungan analisis yang melakukannya. Maka jika seandainya seseorang ingin mengambil hikmah tentang konsep pendidikan dalam suatu ayat atau pun surat tertentu, meskipun teks ayat dan *asbab an-nuzul*-nya tidak membicarakan hal tersebut, kita masih bisa menarik hikmah-hikmah tentang pendidikan yang dimaksud melalui pendekatan yang digunakan dalam metode tafsir *Tahlili* ini.<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ibid., hal. 62.

<sup>64</sup> Ibid., hal. 63.

<sup>65</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Cetakan Pertama, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 84.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pendekatan analisis pada metode tafsir *Tahlili* ini adalah:<sup>66</sup>

1. Menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menemukan kata kunci atau konteks dari ayat-ayat tersebut.
2. Menguraikan kandungan atau makna ayat yang akan dianalisis sesuai dengan maksudnya. Dalam hal ini, analis dapat melakukan analisis urutan ayat dan surat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf, uraian arti kosa katanya, mengemukakan *munasabah* dan *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) serta menyampaikan hadist atau keterangan dari Sahabat Nabi ﷺ dan dari para *tabi'in* setelahnya.<sup>67</sup>
3. Mengambil pendapat-pendapat atau keterangan dari para ahli lain untuk mendukung hasil analisisnya. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai kondisi maupun zaman, sehingga diperlukan banyak sudut pandang dalam memahami kosakata, *munasabah*, *sabab an-nuzul* dan keterangan dari hadits maupun riwayat yang berasal dari Sahabat Nabi ﷺ dan *tabi'in* dalam suatu tafsir.<sup>68</sup> Terkait dengan penelitian ini, bidang atau pun sudut pandang yang menjadi landasan utama peneliti adalah studi Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Reyza Farhatani,, Aceng Kosasih, "Metode Tafsir Tahlili dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi" dalam *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 11, November 2022, hal. 15533-15534.

<sup>68</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 74-75.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Penyajian Data

##### 1. Biografi Ibnu Katsir dan Kitab Tafsirnya

Nama lengkap dari Ibnu Katsir adalah ‘Imadudin Abul Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir ad-Dimasyqi (عماد الدين أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير الدمشقي).

Selain dikenal sebagai seorang imam, beliau juga seorang *al-Hafizh* (penghafal Al-Qur’an), sejarawan, *mufasssir* (ahli tafsir Al-Qur’an), sekaligus pakar fikih. Nama panggilan “Ibnu Katsir” sendiri adalah julukan yang disandarkan kepada nama kakeknya, yaitu “Katsir”. Sang Imam dilahirkan di Mijdal, sebuah desa yang terletak di kota Bashra, Damaskus, pada tahun 701 H. Ayahnya seorang *khatib* di kota tersebut. Setelah ayahnya meninggal dunia, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus pada tahun 707 H bersama saudranya, Kamaluddin ‘Abdul Wahhab.<sup>69</sup>

Ibnu Katsir adalah sosok yang mempunyai banyak kemampuan seperti daya ingat yang kuat dan kemampuan dalam memahami konteks yang baik. Ia juga menguasai ilmu bahasa maupun ilmu merangkai syair.<sup>70</sup> Maka tidak heran beliau cakap dalam menghafal Al-Quran dan mampu membacanya dengan bermacam-macam *qiraat* (cara membaca). Dia juga mendalami ilmu tafsir, ilmu fiqih, dan ilmu nahwu, serta memfokuskan diri dalam menghafal *matan-matan* (redaksi atau teks), serta mempelajari *sanad-sanad*, *‘illat*

---

<sup>69</sup> Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad ﷺ*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, Cetakan Kedua, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2013), hal. 3.

<sup>70</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, hal. 52-53.

(cacat) hadist, perawi hadist dan *tarikh* (sejarah). Alhasil, Ibnu Katsir sangat menonjol dalam bidang-bidang tersebut walaupun usianya masih remaja. Tidak heran apabila beliau juga berfatwa, mengajar dan memimpin berbagai forum diskusi ilmiah pada waktu itu.<sup>71</sup>

Ulama yang menjadi tempat bergurunya Imam Ibnu Katsir antara lain adalah Syaikh Burhanuddin Al-Fazari dan Kamaluddin bin Qadhi Syubhah dalam mempelajari berbagai keilmuan, khususnya ilmu hadits dan *ushul hadits*.<sup>72</sup> Syaikhul Islam Abdul ‘Abbas Taqiyuddin Ahmad bin ‘Abdul Halim bin ‘Abbas Salam Ibnu Taimiyyah yang meninggal pada tahun 728 H. Selain itu masih ada lagi Imam Abdul ‘Abbas Ahmad bin Abu Thalib bin Na’mah bin Hasan bin ‘Ali an-Najjar yang terkenal dengan julukan Ibnu Syahnah, Al-Imam al-Hafizh Muhadditsusy Syam Abdul Hajjaj Jamaluddin Yusuf bin az-Zaki ‘Abdurrahman al-Mizzi, dan Al-Imam Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman adz-Dzahabi.<sup>73</sup>

Sumbangsih Imam Ibnu Katsir dalam memperkaya perpustakaan Islam dengan berbagai karya tulisnya yang bermanfaat seperti *Ikhtishaar ‘Uluumil Hadiits* sebagai kitab yang menguraikan tentang ilmu hadits; *Al-Bidaayah wan Nihaayah* yang membahas tentang sejarah atau *tarikh*; *Tafsiirul Qur-aan al-‘Azhiim* yang merupakan kitab tafsir Al-Qur’an yang

---

<sup>71</sup> Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad* ..., hal. 3.

<sup>72</sup> Wely Dozan, “Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir” dalam *Falasifa*, Vol. 10, No. 2, September 2019, hal. 150-151.

<sup>73</sup> Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad* ..., hal. 6.

mahsyur jadi rujukan, serta *Al-Fushuul fii Siiratir Rasuul* sebagai kitab yang membahas tentang sejarah hidup Nabi Muhammad ﷺ.<sup>74</sup>

Imam Ibnu Katsir wafat pada Kamis, 26 Sya'ban tahun 774 H di kota Damaskus. Sebelum meninggal ia sempat menderita sakit berupa kehilangan penglihatan mata.<sup>75</sup> Jenazahnya dihadiri banyak orang dan dimakamkan sesuai dengan wasiatnya, yaitu di dekat kuburan gurunya yang bernama *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah di pemakaman ash-Shufiyah, diluar gerbang an-Nashr.<sup>76</sup>

Adapun salah satu karya tulisnya yang dikenal luas dalam bidang Al-Qur'an adalah *Tafsiirul Qur'an al-'Azhiim* atau yang juga disebut dengan *Tafsir Ibnu Katsir*. Metodologi yang digunakannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah *Tafsir bil Ma'Tsur* (berdasarkan riwayat) atau tafsir dengan mengurutkan sumber-sumber primer hukum dan keilmuan Islam dari Al-Qur'an, *Sunnah* atau *hadits*, *Qaul Ash-Shahabah* atau perkataan (*ijtihad*) para Sahabat Nabi, dan referensi-referensi dari kalangan *Tabi'in* yang merupakan generasi setelah para Sahabat Nabi ﷺ tersebut.<sup>77</sup> Digunakannya metode seperti ini karena Ibnu Katsir sendiri hidup pada akhir abad ke-3 Hijriyah atau periodisasi ketiga dalam dunia tafsir Al-Qur'an di mana jumlah riwayat hadits Nabi ﷺ maupun *ijtihad* para Sahabat dan *Tabi'in* yang beredar telah banyak. Ibnu Katsir banyak menggunakan

---

<sup>74</sup> Ibid., hal. 7-8.

<sup>75</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun...*, hal. 53-54.

<sup>76</sup> Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad ﷺ...*, hal. 8.

<sup>77</sup> Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya" dalam *El-Umdah*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 82.

riwayat hadits atau *Sunnah* yang dikodifikasi oleh Imam Al-Bukhari, Imam Ahmad bin Hanba, dan Ibnu Abi Hatim.<sup>78</sup>

Secara rinci urutan prosedural dalam menerapkan metodologi tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Menggunakan Al-Qur'an itu sendiri untuk menafsirkan ayat-ayat yang berada di dalamnya.<sup>79</sup> Hal ini dikarenakan ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an ada yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga penjelasan pada ayat tertentu ditemukan di dalam Al-Qur'an itu sendiri.<sup>80</sup>
  - b. Menggunakan *Sunnah* atau hadits-hadits Nabi ﷺ sebagai penjas atau *bayan* terhadap ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Hal ini beliau lakukan apabila tidak ditemukan ayat-ayat terkait yang dapat menjelaskan.<sup>81</sup>
  - c. Menggunakan *Qaul Ash-Shahabah* atau perkataan para Sahabat Nabi jika tidak temukan pembahasannya dalam Al-Qur'an maupun *Sunnah*.<sup>82</sup>
- Urutan metodologis seperti ini dianggap terbaik oleh Imam Ibnu Katsir sehingga ketika menafsirkan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an tidak mendahulukan pendapat pribadi yang bisa saja sudah tercemari oleh kepentingan pribadi. Hal ini dikarenakan pada zaman hidupnya Ibnu Katsir dikenal dengan era afirmatif yang menggunakan nalar ideologis. Sehingga banyak penafsiran Al-Qur'an pada era tersebut didominasi

---

<sup>78</sup> Zaky Mumtaz Ali, "Melacak Bentuk Tafsir Tematik dalam Khazanah Tafsir Klasik (Studi Bentuk Tafsir Tematik dalam Kitab Tafsir Al-Tabari dan Ibnu Katsir) dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, Maret 2022, hal. 132-133.

<sup>79</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun...*, hal. 55.

<sup>80</sup> Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya"..., hal. 83.

<sup>81</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun...*, hal. 55.

<sup>82</sup> Ibid.

oleh kepentingan politik, madzhab, ideologi keilmuan dan kelompok-kelompok komunal tertentu. Maka Ibnu Katsir “memperbaiki” metodologi penafsiran Al-Qur’an dengan membuat urutan metodologis seperti ini.<sup>83</sup>

- d. Referensi dari *Tabi’in* atau generasi setelah para Sahabat Nabi ﷺ jika tidak ditemukan tafsirnya dalam Al-Qur’an, *Sunnah*, maupun *Qaul Ash-Shahabah*.<sup>84</sup>

## 2. Telaah Al-Qur’an Surah Ali Imran

Surah Ali Imran merupakan surah ketiga di dalam Al-Qur’an yang terdiri dari 200 ayat dan tergolong kepada Surah *Madaniyah*.<sup>85</sup> Pengertian Surah *Madaniyah* sendiri adalah surah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara Malaikat Jibril dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala* pada rentang waktu sesudah beliau ﷺ hijrah dari kota Mekkah menuju Madinah. Artinya, periode turunnya surah Ali Imran ini berlangsung ketika Nabi ﷺ telah berada di Kota Madinah mulai tahun 1 Hijriyah sampai dengan wafatnya beliau pada tahun ke-10 Hijriyah.<sup>86</sup>

Penamaan surah yang demikian, yakni kata “Ali Imran” dinisbatkan kepada keluarga Imran yang terkenal akan kesalehannya.<sup>87</sup> Keluarga Imran sendiri terdiri dari Imran sebagai suami atau kepala keluarga, dan Hannah

<sup>83</sup> Maliki, “Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya”..., hal. 80-82.

<sup>84</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun...*, hal. 55.

<sup>85</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 107.

<sup>86</sup> Yunayar Ilyas, *Kuliah Umum Qur’an*, Cetakan III, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), hal. 45.

<sup>87</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 107.

binti Faruq yang merupakan istri dari Imran. Keduanya terkenal akan kesalehan dan gaya *parenting* atau pola asuh terhadap anak dengan basis Tauhid yang kuat dengan mengaplikasikan empat hal, yaitu:<sup>88</sup>

- a. Berdo'a meminta anak dikarenakan alasan yang baik-baik, seperti ingin memiliki anak karena hendak dijadikan sebagai pelayan atau hamba Allah.
- b. Memberikan nama dengan makna yang terbaik untuk anak. Tidak sembarangan memberikan nama anak, apalagi memberikannya nama yang buruk.
- c. Meminta perlindungan hanya kepada Allah agar anak tersebut terhindar dari kemaksiatan dan kejahatan.
- d. Memberikan pendidikan jasmaniah sekaligus ruhaniah kepada anak, serta menyediakan lingkungan terbaik bagi mereka untuk bertumbuh.

Adapun anak Imran yang lahir dari rahimnya Hannah binti Faruq adalah “Maryam” yang merupakan Ibunda kandung Nabi Isa *‘Alaihis-Salam*. Maryam adalah perempuan yang terjaga kesuciannya dan terjaga pula imannya. Hal ini dikarenakan Maryam telah mendapatkan pengasuhan terbaik dari orang tuanya serta dekat dengan orang-orang yang saleh dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>89</sup>

Ayat pertama sampai dengan ayat ke delapan puluh tiga dari surah Ali Imran diturunkan berkenaan dengan utusan Najran yang datang pada tahun

---

<sup>88</sup> Ulfah Hajar Munawaroh, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak sejak Masa Pranatal Sampai Usia 7 Tahun: Kajian Tafsir Tematik Studi Kisah Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran” dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ulumul Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2021, hal. 76-77.

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 77.

kesembilan Hijriyah.<sup>90</sup> Namun secara terperinci, bahasan yang tercantum di dalam surah Ali Imran ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1.** Bahasan di Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 1-32<sup>91</sup>

<b>PEMBAHASAN POKOK: KEESAAAN DAN KEKUASAAN ALLAH</b>		
<b>No.</b>	<b>Rincian Ayat</b>	<b>Sub Pembahasan</b>
1.	Ayat 1 – 9	Al-Qur'an dan Kitab-Kitab yang Sebelumnya.
2.	Ayat 10 – 17	Ancaman Allah kepada Orang-Orang Kafir dan Pengaruh Harta Benda Duniawi.
3.	Ayat 18 – 20	Pernyataan Allah tentang Keesaan dan Keadilan-Nya serta Agama yang Diridhai-Nya.
4.	Ayat 21 – 22	Pembalasan terhadap Orang-Orang yang Membunuh Para Nabi.
5.	Ayat 23 – 25	Orang-Orang Yahudi Berpaling dari Hukum Allah.
6.	Ayat 26 – 27	Bukti-Bukti Kekuasaan dan Kebesaran Allah.
7.	Ayat 28 – 30	Larangan Berpihak kepada Orang Kafir.
8.	Ayat 31 – 32	Bukti Cinta kepada Allah.

Pada surah Ali Imran dari ayat 1 sampai dengan ayat 32, bahasan pokoknya adalah tentang keesaan dan kekuasaan Allah yang terbagi ke dalam sub mengenai Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, ancaman terhadap orang kafir, pembalasan terhadap orang-orang yang membunuh para nabi, dan larangan berpihak kepada orang kafir serta apa saja bukti cinta kepada Allah. Bahasan paling panjang adalah tentang Al-Qur'an dan

<sup>90</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh,, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal. 1.

<sup>91</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemahan Per Kata)*, (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insan, 2009), QS. Ali Imran, hal. 50-55.

kitab-kitab sebelumnya yang terdiri dari sembilan ayat; mulai dari ayat pertama sampai dengan ayat kesembilan.

Berikutnya, rincian pembahasan pada ayat 33 sampai dengan ayat 92 pada surah Ali Imran adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2.** Bahasan di Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 33-92<sup>92</sup>

<b>PEMBAHASAN POKOK: KELUARGA IMRAN</b>		
<b>No.</b>	<b>Rincian Ayat</b>	<b>Sub Pembahasan</b>
9.	Ayat 33 – 44	Keutamaan Keluarga Imran.
10.	Ayat 45 – 63	Kisah Al-Masih 'Isa Putra Maryam
11.	Ayat 64 – 68	Ajakan kepada Agama Tauhid ( <i>Millatu Ibrahim</i> )
12.	Ayat 69 – 74	Sikap Ahli Kitab terhadap Orang Islam.
13.	Ayat 75 – 78	Keburukan-Keburukan Orang Yahudi.
14.	ayat 79 – 80	Seorang Nabi Tidak Akan Menyuruh Manusia Menyembah Dirinya.
15.	Ayat 81 – 92	Janji Para Nabi kepada Allah tentang Kenabian Muhammad ﷺ.

Pada surah Ali Imran dari ayat 33 sampai dengan ayat 92, bahasan pokoknya adalah tentang keluarga Imran yang menjadi salah satu *role model* atau rujukan terbaik dalam *parenting* atau pengasuhan terhadap anak. Dalam ayat-ayat ini, orang tua harus memberikan pendidikan akal, fisik, dan rohani serta mendesain lingkungan yang ideal untuk membentuk anak-anak yang sehat, kuat, bersemangat, keluasan ilmu dan kesalehan.<sup>93</sup> Sub bahasan

<sup>92</sup> Ibid., hal. 55-63.

<sup>93</sup> Khoiriyah Wayhuni, Fitroh Hayati, Eko Surbiantoro, "Implikasi Pendidikan dari QS. Ali Imran Ayat 33-37 tentang Kisah Keluarga Imran terhadap Pola Asuh Anak" dalam *SPeSIA: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2021, hal. 29-30.

terpanjang adalah mengenai kisah Al-Masih ‘Isa yang merupakan anak dari Maryam yang diceritakan sampai 19 ayat panjangnya; dari ayat 45 sampai dengan ayat 63.

Berikutnya, rincian pembahasan pada ayat 93 sampai dengan ayat 120 pada surah Ali Imran adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3.** Bahasan di Dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 93-120<sup>94</sup>

<b>PEMBAHASAN POKOK: BANTAHAN ALLAH TERHADAP PENDAPAT-PENDAPAT AHLI KITAB YANG KELIRU</b>		
<b>No.</b>	<b>Rincian Ayat</b>	<b>Sub Pembahasan</b>
16.	Ayat 93 – 95	Bantahan terhadap Larangan Orang Yahudi tentang Makanan.
17.	Ayat 96 – 99	Bantahan terhadap Pengakuan Ahli Kitab tentang Rumah Ibadah yang Pertama.
18.	Ayat 100 – 109	Keharusan Menjaga Persatuan.
19.	Ayat 110 – 117	Kelebihan Umat Islam dari yang Lain.
20.	Ayat 118 – 120	Larangan Mengambil Orang Yahudi sebagai Teman Kepercayaan.

Pada surah Ali Imran dari ayat 93 sampai dengan ayat 120 memiliki bahasan utama tentang bantahan Allah terhadap pendapat para ahli kitab yang keliru. Adapun bahasan terpanjang adalah tentang keharusan menjaga persatuan yang dicantumkan sebanyak 10 ayat dari ayat 100 sampai dengan ayat 109.

Berikutnya, rincian pembahasan pada ayat 121 sampai dengan ayat 200 pada surah Ali Imran adalah sebagai berikut:

<sup>94</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur’an Terjemahan Per Kata)*..., hal. 63-66.

**Tabel 4.4.** Bahasan di Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 121-200<sup>95</sup>

<b>PEMBAHASAN POKOK: KISAH PERANG BADAR DAN UHUD</b>		
<b>No.</b>	<b>Rincian Ayat</b>	<b>Sub Pembahasan</b>
21.	Ayat 121 – 129	Sabar dan Tawakkal kepada Allah Pangkal Kemenangan.
22.	Ayat 130 – 131	Larangan Melakukan Riba dan Perintah untuk Bertakwa.
23.	Ayat 132 – 148	Perintah Taat kepada Allah dan Rasul Serta Sifat-Sifat Orang-Orang yang Bertakwa.
24.	Ayat 149 – 151	Peringatan Supaya Waspada terhadap Ajakan Orang-Orang Kafir.
25.	Ayat 152 – 155	Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam dalam Perang Uhud.
26.	Ayat 156 – 158	Menanamkan Jiwa Berkorban dan Berjihad.
27.	Ayat 159 – 164	Akhlak dan Beberapa Sifat Nabi Muhammad ﷺ.
28.	Ayat 165 – 168	Beberapa Sifat Orang-Orang Munafik.
29.	Ayat 169 – 175	Pahala Orang-Orang yang Mati Syahid.
30.	Ayat 176 – 179	Ayat-Ayat untuk Menentramkan Hati Nabi Muhammad ﷺ.
31.	Ayat 180 – 189	Kebakhilan dan Dusta serta Balasannya.
32.	Ayat 190 – 195	Faedah Selalu Ingat Kepada Allah

<sup>95</sup> Ibid., hal. 66-77.

		dan Merenungkan Ciptaan-Nya.
33.	Ayat 196 – 200	Kesenangan Sementara bagi Orang-Orang Kafir dan Kebahagiaan Abadi bagi Orang-Orang Mukmin.

Pada surah Ali Imran dari ayat 121 sampai dengan ayat 200 memiliki bahasan utama tentang Perang Badar dan Uhud. Dalam Perang Badar, umat Islam berhasil memenangkan perang meskipun jumlahnya pasukannya lebih sedikit daripada orang-orang kafir.<sup>96</sup> Sedangkan dalam Perang Uhud, umat Islam menderita kekalahan di mana 70 orang Sahabat mati *syahid*.<sup>97</sup>

### 3. Makna Kosakata Inti Ayat 159-160 dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran

Memahami makna kosakata pada kedua ayat ini, perlu diawali dengan mengetahui *lafadz* atau redaksi ayat beserta dengan terjemahannya yang kemudian dilanjutkan dengan pencarian kosakata inti yang berkaitan dengan objek analisis dalam penelitian ini, yaitu “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak”. Adapun redaksi dan terjemahan Al-Qur'an pada surah Ali Imran ayat 159 yang dimaksud adalah sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

<sup>96</sup> Achmad Saifur Rijal,, Fathor Rasyid,, Zainur Rofiq, “Metafora dan Strategi Penerjemahannya pada Surat Ali Imran Versi Indonesia dan Inggris” dalam *KODE: Jurnal Bahasa*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2022, hal. 99.

<sup>97</sup> Fuad Bahrudin,, Sobar Al-Ghazali,, Alhamuddin, “Analisis Pendidikan terhadap QS. Ali Imran Ayat 137-138 tentang Sinergitas Iman, Ilmu, dan Akhlak” dalam *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2022, hal. 588.

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berkata kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran (3): 159)<sup>98</sup>

Sedangkan terjemahan per kata (*lafadz*) pada ayat 159 dari surah Ali Imran di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5.** Terjemahan Per Kata (*Lafadz*)  
Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159 Bagian Pertama<sup>99</sup>

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )				
هُمْ	لَنْتَ	مِّنَ اللَّهِ	رَحْمَةً	فَبِمَا
terhadap mereka	kamu berlaku lemah lembut	dari Allah	Rahmat	Maka dengan

Pada barisan ayat dia atas, kosakata inti yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah kata (لَنْتَ) / *linta* yang bermakna “Kamu berlemah lembut”.<sup>100</sup> Kata asalnya adalah (لَيِّنٌ) / *layyinun* yang berarti “lembut”, “lunak”, dan “tidak keras”.<sup>101</sup> Kata tersebut digunakan dalam bentuk fisik yang kemudian digunakan untuk menggambarkan akhlak.<sup>102</sup> kemudian mengalami perubahan (*tashrif*) menjadi (لَنْتَ) sebagai *Fi’il Madhi* atau kata kerja lampau yang ditambahkan *dhamir* (kata ganti) untuk أَنْتَ

<sup>98</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh,, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal. 173.

<sup>99</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur’an Terjemahan Per Kata)*, QS. Ali Imran (3): 159..., hal. 72.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hal. 72.

<sup>101</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2017), hal. 408.

<sup>102</sup> Syaikh Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, Cetakan Ke-I, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), hal. 449.

(“kamu” untuk laki-laki).<sup>103</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa berlemah lembut adalah sesuatu yang melekat kepada manusia yang kemudian menjadi sifat sebagai akhlak yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* melekatkan sifat berlemah lembut kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dilekatkannya lemah lembut ke dalam hati beliau adalah bentuk dari wujud rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Adapun makna per kata atau *lafazh* pada bagian ayat yang berikutnya adalah:

**Tabel 4.6.** Terjemahan Per Kata (*Lafadz*)  
Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159 Bagian Kedua<sup>104</sup>

<b>Terjemahan Per Kata (<i>Lafadz</i>)</b>					
مِنْ حَوْلِكَ	لَا نَقْضُوهَا	غَلِيظًا الْقَلْبِ	فَظًّا	كُنْتُمْ	وَلَوْ
dari sekeliling kamu	tentu mereka akan menjauhi	berhati kasar	bersikap keras	kalian adalah	Dan sekiranya

Pada bagian ayat di atas, *lafazh* yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah (فَظًّا) / *fazh-zhan* berarti “bersikap keras”. Dalam tinjauan bahasa Arab, arti kata (فَظًّا) adalah “perangai yang buruk” yang asal katanya diambil dari *lafazh* (أَفْظًا) / *al-fazh-zhu* yang berarti “air dalam periuk yang sangat tidak disukai untuk diminum, kecuali dalam keadaan yang sangat darurat atau terpaksa”.<sup>105</sup> Secara konteks, “bersikap keras” pada bagian ayat 159 dari surah Ali Imran ini terwujud dalam bentuk tutur lisan

<sup>103</sup> Ahmad Huseno, *60 Hari Bisa Menerjemahkan Al-Qur’an Sendiri: Panduan Belajar Bahasa Arab Metode Al-Huda*, Cetakan II, ((Jakarta: Tuross Pustaka, 2014), hal. 27.

<sup>104</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur’an Terjemahan Per Kata)*, QS. Ali Imran (3): 159..., hal. 72.

<sup>105</sup> Syaikh Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3..., hal. 77.

atau ucapan kata-kata kasar dan buruk sehingga dapat membuat orang meninggalkan kita.<sup>106</sup> berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa *lafazh* (فُظًّا) yang berarti “perangai yang buruk” adalah lawan dari kata (لَيْسَ) / *linta* yang berarti “kamu berlemah lembut”.

Kemudian, makna per kata atau *lafazh* pada bagian ayat yang berikutnya adalah:

**Tabel 4.7.** Terjemahan Per Kata (*Lafadz*)  
Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 Bagian Ketiga<sup>107</sup>

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )			
فِي الْأَمْرِ	وَشَاوِرْهُمْ	وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ	فَاعْفُ عَنْهُمْ
dalam urusan itu	dan bermusyawarahlah dengan mereka	dan mohonkan ampun bagi mereka	Maka maafkanlah mereka

Pada bagian ayat di atas, *lafazh* yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah (فَاعْفُ عَنْهُمْ) / *fa'-fu 'anhum* yang berarti “maka maafkanlah mereka”. Kata kuncinya berada pada *lafazh* (فَاعْفُ) / *fa'-fu* merupakan *Fi'il Amar* yang ditambah dengan *lafazh* (ف) yang merupakan *Hurf* (حرف) sehingga mengandung makna perintah untuk memaafkan. Adapun bentuk asal dari *lafazh* tersebut adalah (عَفَا) / *'affaa* yang berarti “memaafkan” atau “mengampuni dosa”.<sup>108</sup> Maka menurut uraian tersebut, memaafkan adalah nilai akhlak yang terpuji karena diperintahkan oleh Allah secara jelas di dalam surat Ali Imran ayat 159 ini.

<sup>106</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal. 175.

<sup>107</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemahan Per Kata)*, QS. Ali Imran (3): 159..., hal. 72.

<sup>108</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 273.

Berikutnya terdapat *ladazh* *وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ* / *was-taghfir-lahum* yang berarti “dan mohonkan ampun bagi mereka” di mana asal katanya adalah *غفر - يغفر* / *ghafara—yaghfiru* yang artinya adalah mengampuni (dosa) atau memaafkan. Adapun kalimat di atas bermakna perintah dari Allah agar kita memohonkan ampun untuk dosa-dosa dan kesalahan yang dibuat oleh kaum Muslimin.<sup>109</sup> Memohonkan ampun ini juga menjadi akhlak yang terpuji karena diperintahkan oleh Allah dengan jelas dalam lafaz ayat tersebut.

Selain itu terdapat pula *lafazh* *(وَشَاوِرْهُمْ)* / *wa syaa-wirhum* yang berarti “dan bermusyawarahlah dengan mereka”. Apabila melepaskan *dhamir* atau kata ganti *(هُمْ)* / *hum* yang berarti “mereka” pada *lafazh* tersebut, maka kata kuncinya adalah *(وَشَاوِرْ)* / *wa syaa-wir* yang berarti “dan musyawarah”. Di dalam kamus, ini sesuai dengan *lafazh* *(شَاوِرَةٌ - مُشَاوِرَةٌ)* / *syaaawarahu – musyaawaratan* yang berarti “bermusyawarah” atau “meminta nasehat kepada seseorang”.<sup>110</sup>

Secara bahasa, *lafazh* tersebut berasal dari kata *(شَارَ - يَشُوْرُ - شَوْرًا)* / *syaaara – ya syuuru – syawaran* yang berarti “mengeluarkan atau mengambil madu dari sarang lebah”. Kemudian *lafazh* tersebut berkembang menjadi *(الْمُشَاوِرَةُ - التَّشَاوُرُ - الْمَشْوَرَةُ)* / *al-musyaawaratu – at-tasyaawuru – al-masyuuratu* yang berarti “berusaha mengeluarkan pandangan atau kesepakatan melalui tinjauan dari setiap pendapat orang”. Makna ini sesuai dengan apa yang dimaksud pada ayat 159 pada surah Ali Imran tersebut.<sup>111</sup>

<sup>109</sup> *Ibid.*, hal. 298.

<sup>110</sup> *Ibid.*, hal. 207.

<sup>111</sup> Syaikh Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2, Cetakan Ke-I, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 422-423.

maka dari uraian di atas, jelas sekali bahwa bermusyawarah juga termasuk akhlak yang terpuji karena diperintahkan oleh Allah dalam ayat tersebut.

Kemudian pada bagian ayat yang berikutnya, makna per kata atau *lafazh* pada surah Ali Imran ayat 159 adalah:

**Tabel 4.8.** Terjemahan Per Kata (*Lafadz*)  
Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 Bagian Kempat<sup>112</sup>

<b>Terjemahan Per Kata (<i>Lafadz</i>)</b>			
عَلَى اللَّهِ	فَتَوَكَّلْ	عَزَمْتَ	فَإِذَا
Kepada Allah	Maka bertawakkallah	Kamu membulatkan tekad	Maka apabila

Pada bagian ayat di atas, kata kunci yang menggambarkan inti bagian tersebut adalah (فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) yang berarti “maka bertawakkallah kepada Allah”. Bagian tersebut menegaskan bahwa apabila telah bermusyawarah dalam menentukan suatu permasalahan kemudian membulatkan tekad untuk sepakat dengan hasil musyawarah tersebut, maka bertawakkallah kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>113</sup> Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tawakkal adalah bagian dari akhlak yang terpuji dikarenakan dua sebab; pertama karena tawakkal digandengkan dengan musyawarah sebagai akhlak yang sama-sama terpuji, karena tidak mungkin Allah menyandingkan dua hal yang saling bertentangan antara yang terpuji maupun yang tercela. Kedua, bahwa Allah mencintai orang yang bertawakkal, sehingga menjadi penegasan

<sup>112</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemahan Per Kata)*, QS. Ali Imran (3): 159..., hal. 72.

<sup>113</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal. 176.

bahwa tawakkal adalah suatu akhlak yang terpuji. Sebab apabila tawakkal bukanlah suatu akhlak yang terpuji, maka tidak mungkin Allah akan mencintai orang-orang yang bertawakkal.

Kemudian pada bagian ayat yang terakhir, makna per kata atau *lafazh* pada surah Ali Imran ayat 159 ini adalah:

**Tabel 4.9.** Terjemahan Per Kata (*Lafadz*)  
Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 Bagian Kelima<sup>114</sup>

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )		
الْمُتَوَكِّلِينَ	يُحِبُّ	إِنَّ اللَّهَ
Orang-orang yang bertawakkal	(Dia) menyukai	Sesungguhnya Allah

Bagian ayat di atas kembali merupakan *lafazh* penegasan bahwa Allah sangat mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Hal ini dikarenakan apabila seseorang telah bertawakkal, maka Allah akan memberikan pertolongan dan hanya pertolongan Allah yang dapat memberikan keselamatan bagi setiap orang.<sup>115</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa Allah akan memberi balasan yang baik dalam bentuk pertolongan dari-Nya kepada siapa saja yang bertawakkal.

Berikutnya, redaksi dan terjemahan Al-Qur'an pada surah Ali Imran ayat 160 dapat dilihat di bawah ini:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ  
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١٦٠)

<sup>114</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemahan Per Kata)*, QS. Ali Imran (3): 159..., hal. 72.

<sup>115</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal. 176-177.

Artinya : “Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Ali Imran (3): 160)<sup>116</sup>

Sedangkan terjemahan per kata (*lafadz*) pada ayat 160 dari surah Ali Imran di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10.** Terjemahan Per Kata (*Lafadz*)  
Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 160 Bagian Pertama<sup>117</sup>

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )			
عَالِبٍ لَكُمْ	فَلَا	يَنْصُرُكُمُ اللَّهُ	إِنْ
orang yang dapat mengalahkan kamu	maka tak adalah	Allah menolong kamu (kalian)	Jika

Bagian pertama pada ayat 160 di surah Ali Imran tersebut menjelaskan apabila Allah memberikan pertolongan kepada kita, maka tak satupun yang dapat mengalahkan kita. Maka jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya, tawakkal kepada Allah akan membuat kita mendapat pertolongan dari-Nya.<sup>118</sup>

Adapun terjemahan per kata (*lafadz*) pada ayat 160 dari surah Ali Imran di atas pada bagian yang berikutnya adalah:

**Tabel 4.11.** Terjemahan Per Kata (*Lafadz*)  
Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 160 Bagian Kedua<sup>119</sup>

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )					
مِّنْ بَعْدِهِ	يَنْصُرُكُمُ	ذَا الَّذِي	فَمَنْ	يُحِذُّكُمْ	وَإِنْ

<sup>116</sup> Ibid., hal. 173.

<sup>117</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemahan Per Kata)*, QS. Ali Imran (3): 159..., hal. 72.

<sup>118</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh., terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal. 176-177.

<sup>119</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemahan Per Kata)*, QS. Ali Imran (3): 159..., hal. 72.

dari sesudah itu?	menolong kalian	yang dapat	maka siapakah	(Allah) membiarkan kamu	Dan jika
-------------------	-----------------	------------	---------------	-------------------------	----------

Dari terjemahan di atas, Allah sangat menegaskan bahwa siapa lagi yang dapat menolong kita selain diri-Nya. Maka apabila Allah membiarkan kita dalam kesusahan atau kesulitan, tidak akan seorang pun yang dapat menyelamatkan, memenangkan dan memberikan kesuksesan kepada kita. Penegasan tersebut dapat terlihat dengan jelas pada *lafazh* “maka siapakah...” yang berarti tiada sesuatu dan sesiapa pun yang dapat menggantikan Allah sebagai penolong bagi diri kita.<sup>120</sup>

Kemudian, terjemahan per kata (*lafadz*) pada ayat 160 dari surah Ali Imran di atas pada bagian terakhir adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12.** Terjemahan Per Kata (*Lafadz*)  
Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 160 Bagian Ketiga<sup>121</sup>

<b>Terjemahan Per Kata (<i>Lafadz</i>)</b>		
الْمُؤْمِنُونَ	فَلْيَتَوَكَّلِ	وَعَلَى اللَّهِ
orang-orang mukmin	maka hendaklah bertawakkal	Atas kepada Allah

Berdasarkan terjemahan di atas, Allah secara tersurat mengingatkan bahwa yang diberikan pertolongan oleh Allah hanyalah mereka orang-orang mukmin yang mau bertawakkal atau berserah diri kepada Allah. Maka siapapun yang tidak berserah diri kepada Allah atau tidak meyakini bahwa Allah semata yang dapat membuatnya memenangkan sesuatu, orang-orang

<sup>120</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh., terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal. 177.

<sup>121</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemahan Per Kata)*, QS. Ali Imran (3): 159..., hal. 72.

tersebut akan ditinggalkan sendirian oleh Allah sehingga mereka terombang-ambing dan gelisah tidak karuan.<sup>122</sup>

#### 4. Uraian Tafsir Ibnu Katsir tentang Ayat 159-160 dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran

Di dalam kitab tafsirnya, Ibnu Katsir menuliskan sub khusus ketika menjelaskan kandungan ayat 159 pada surah Ali Imran dengan judul: DI ANTARA SIFAT NABI KITA, MUHAMMAD ﷺ ADALAH PENGASIH DAN LEMAH LEMBUT dengan bahasan sebagai berikut:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Rasulullah ﷺ, mengingatkan kepada beliau dan juga orang-orang yang beriman atas karunia-Nya, yang telah menjadikan hati beliau lemah lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya serta menganugerahi beliau tutur kata yang baik kepada mereka, *فِيمَا* رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنَّهُمْ – “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.” Maksudnya siapakah gerangan yang menjadikan kamu bersikap lemah lebih kepada mereka kalau bukan karena rahmat Allah atas dirimu dan diri mereka.

Mengenai firman Allah: *فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنَّهُمْ* – “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.” Qatadah mengatakan, “Disebabkan rahmat Allah, maka sikap engkau (Muhammad) senantiasa lemah lembut kepada mereka. Huruf ‘maa’ (dalam lafazh *fabimaa*) merupakan *shilah* (penghubung). Bangsa Arab biasa menghubungkannya dengan *isim ma’rifat* dan *isim nakirah*. Dengan *isim ma’rifat* seperti firman-Nya: *فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ* – “Maka (kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan) disebabkan mereka melanggar perjanjian itu.” (QS. An-Nisaa’: 155) dan dengan *isim nakirah*, seperti firman-Nya: *عَمَّا قَلِيلٍ* – “Dalam sedikit waktu lagi.” (QS. Al-Mu’minun: 40)

Demikian juga firman Allah dalam ayat ini: *فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنَّهُمْ* – “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut

<sup>122</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal. 177.

terhadap mereka.” Yaitu dengan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.<sup>123</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa Ibnu Katsir menegaskan bahwa surah Ali Imran ayat 159 ini merupakan pengingat dari Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa Dialah yang telah menganugerahkan hati nan lembut kepada umatnya. Bersamaan dengan anugerah hati yang lembut, beliau juga telah diberikan anugerah dalam bentuk tutur kata yang baik kepada umatnya. Jika bukan karena rahmat Allah, maka tentu hati yang lembut ini tidak akan dimiliki oleh beliau dan tidak mungkin pulau beliau dapat berkata-kata yang baik terhadap umatnya.

Melanjutkan uraian tafsir yang berikutnya, Ibnu Katsir kemudian menuliskan:

Al-Hasan Al-Bashri mengatakan bahwa hal itu merupakan akhlak Nabi Muhammad ﷺ yang dengan akhlak itu Allah mengutusnyanya. Ayat tersebut serupa dengan firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)  
 “*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman.*” (QS. At-Taubah: 128)

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿...وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَآتَيْتَهُمْ مِنْ حَوْلِكَ...﴾ “...*Sekiranya kamu berkata kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*” Kata ‘*al-fazhzh*’ (secara bahasa) sama artinya dengan kata ‘*al-ghalizh*’. Adapun yang dimaksudkan dengan *al-fazhzh* di sini adalah ucapan yang buruk. sedangkan firman Allah setelah itu, ﴿... غَلِيظًا الْقَلْبِ...﴾ mengandung arti “*Berhati keras.*” Jadi makna ayat ini (selengkapnya) adalah, jika engkau mengucapkan kata-kata yang buruk dan berhati keras kepada mereka, niscaya mereka akan menjauh

<sup>123</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 337-338.

dan meninggalkanmu. Tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatukan hati mereka kepadamu. Dia pun menjadikan engkau bersikap lembut kepada mereka untuk menarik hati mereka. Sebagaimana di katakan 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya ia mendapati sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras. Tidak gemar berteriak-teriak di pasar, juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, beliau selalu memaafkan.<sup>124</sup>

Pada uraian di atas, Ibnu Katsir menjelaskan tentang bagaimana lembutnya hati Nabi Muhammad ﷺ dengan menyandarkan penjelasan tersebut kepada pendapat dari Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri. Kelembutan hati Nabi Muhammad ﷺ dan baiknya tutur kata beliau adalah akhlak yang melekat pada dirinya dan dengan akhlak itu pula beliau ﷺ diutus oleh Allah *'Azza wa Jalla* kepada umatnya. Sedangkan apabila kelembutan hati dan tutur kata yang baik ini tidak dikaruniakan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ, tentu orang-orang yang diserukan oleh beliau dengan dakwah Islam ini akan membenci dan menjauh dari beliau.

Pada uraian tafsir itu pula, mengambil riwayat penjelasan dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhu*, Ibnu Katsir mempertegas bagaimana detailnya akhlak Rasulullah ﷺ yang lembut hatinya dengan gambaran sifat tidak bertutur kata yang kasar dan tidak juga berhati keras. Tidak gemar berteriak-teriak dipasar, juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, beliau selalu memaafkan kesalahan-kesalahan maupun kejahatan yang dilakukan orang lain kepada dirinya.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Ibid., hal. 338-339.

<sup>125</sup> Ibid., hal, 175.

Selanjutnya, Ibnu Katsir menuliskan sub yang berjudul: PERINTAH AGAR BERMUSYAWARAH DAN SENANTIASA MENGAMALKANNYA pada kelanjutan uraian tafsir tentang surah Ali Imran ayat 159 dengan isi sebagai berikut:

Karena itulah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿...فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ...﴾ “*Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu.*” Karena itulah Rasulullah ﷺ selalu bermusyawarah dengan para Sahabatnya dan memutuskan masalah yang terjadi di antara mereka. Hal ini bertujuan agar hati mereka senang dan lebih bersemangat dalam melakukannya. Nabi mengajak mereka bermusyawarah pada perang Badar untuk memutuskan keberangkatan mereka guna menghadang pasukan orang-orang kafir. Para Sahabat pun berkata, “Ya Rasulullah, seandainya engkau menyebrangi lautan, niscaya kami akan turut bersamamu. Dan andaikan engkau memerintahkan kami untuk pergi ke Barkil Ghimad (ujung negeri Yaman), kami pasti akan berjalan bersamamu. Kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan kaum Nabi Musa kepadanya: ‘Berangkatlah engkau bersama Rabb-mu dan berperanglah, kami akan duduk-duduk disini saja.’ Tetapi kami katakan kepadamu: ‘Berangkatlah! Kami selalu bersamamu, didepan, dikanan dan kirimu untuk ikut berperang.’ ”

Rasulullah ﷺ pun mengajak mereka bermusyawarah untuk memutuskan di mana harus berkemah, sehingga Al-Mundzir bin ‘Amar (seorang Sahabat yang dijuluki dengan) *al-mu’niq liyamut* (orang yang bersegera menyongsong kematiannya) menyarankan untuk berkemah di hadapan musuh.

Menjelang perang Uhud, beliau pun bermusyawarah untuk memutuskan apakah akan tetap bertahan di Madinah atau pergi menyongsong musuh. Ternyata sebagian besar sahabat menyarankan untuk pergi menyongsong musuh. Maka beliau pun bersama mereka menghadapi musuh.

Demikian juga pada perang Khandaq, Rasulullah ﷺ mengajak para Sahabat untuk memusyawarahkan tawaran perdamaian kepada *al-Ahzab* (yakni orang-orang kafir Quraisy bersama sekutu-sekutunya, yakni bani Asad, Asyja’, Fuzarah, Murrah, Kinanah, Sulaim, dan bani Ghathfan), dengan memberikan sepertiga hasil buah kota Madinah pada tahun itu. Namun hal tersebut ditentang oleh Sa’ad bin Mu’adz

dan Sa'ad bin 'Ubadah. Rasulullah pun akhirnya tidak meneruskan perjanjian itu.

Dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah, beliau mengajak bermusyawarah dengan mereka berkaitan dengan usulan untuk menyerang orang-orang *musyrik*. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq mengatakan, "Sebenarnya kedatangan kita bukan untuk berperang, tetapi untuk mengerjakan *umrah*." Akhirnya Rasulullah ﷺ pun menerima pendapat Abu Bakar.

Dalam kisah *ifki* (tuduhan zina yang dilancarkan orang-orang munafik terhadap Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*) beliau berkata:

أَشِيرُوا عَلَيَّ مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ فِي قَوْمِ أَهْلِي وَرَمَوْهُمْ، وَأَيْمُ اللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي مِنْ سُوءٍ وَأَبْتُوهُمْ بِمَنْ؟ وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا.

"Berilah aku saran wahai sekalian kaum Muslimin tentang orang-orang yang menuduh keluargaku dan memitnahnya. Demi Allah, aku tidak mengetahui keburukan pada keluargaku. Mereka telah memitnahnya dengan seseorang, yang demi Allah, aku tidak mengetahui tentang dirinya kecuali seorang yang baik." (HR. Al-Bukhari no. 4757)

Beliau bermusyawarah dengan 'Ali dan Usamah tentang (rencana) perceraian dengan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Beliau biasa bermusyawarah dengan para Sahabat tentang masalah peperangan dan masalah lainnya.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ

"Orang yang diajak bermusyawarah itu haruslah orang yang dapat dipercaya (*ahli/tangan kanan*)."

(HR. Ibnu Majah II/1233, [**shahih**] dalam kitab *Shahihul Jaami'* hadits no. 6700 karya Syaikh Nashiruddin Al-Albani).

Hadits di atas diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dan dihasankan oleh an-Nasa-i.<sup>126</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa Nabi ﷺ menjunjung tinggi musyawarah dalam memutuskan berbagai persoalan. Meskipun

<sup>126</sup> Ibid., hal. 339-341.

begitu, para ahli fikih berbeda pendapat mengenai apakah bermusyawarah tersebut adalah hal yang wajib bagi Nabi ﷺ atau hanyalah *sunnah* untuk menarik hati orang-orang agar bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Namun dalam hal ini, jelas sekali bahwa Nabi ﷺ memiliki akhlak mulia dalam bentuk mau bermusyawarah untuk berbagai urusan dan permasalahan bersama para Sahabatnya.<sup>127</sup>

Pada uraian tafsir tersebut, juga disebutkan mengenai syarat yang harus diperhatikan dalam bermusyawarah berdasarkan hadits dari Rasulullah ﷺ, yakni yang diajak dalam musyawarah adalah mereka yang dapat dipercaya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* di atas.

Pada uraian tafsir berikutnya, Ibnu Katsir menuliskan sub tentang BERTAWAKKAL KEPADA ALLAH SETELAH BERMUSYAWARAH sebagai berikut:

Firman Allah:

﴿ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ﴾ “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.” Maksudnya, apabila engkau telah mengajak mereka bermusyawarah mengenai suatu masalah, kemudian engkau telah mengambil keputusan, maka bertawakallah kepada Allah.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴾ (١٥٩) ”Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Firman Allah:

﴿ إِنَّ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ (١٦٠)

“Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi

<sup>127</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh., terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal, 176.

*pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”* Ayat ini senada dengan ayat sebelumnya, yakni firman-Nya ‘*Azza wa Jalla*:

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ “Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali Imran: 126)

Setelah itu Dia memerintahkan untuk bertawakkal kepada-Nya seraya berfirman, (١٦٠) وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ “*Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.*”<sup>128</sup>

Berdasarkan uraian tafsir di atas, dapat dipahami bahwa setelah musyawarah maka disyariatkan kepada kaum Muslimin untuk bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Maka dengan bertawakkal kepada Allah, akan datang pertolongan yang insya Allah dapat memudahkan urusan kita dan kemenangan hanya milik bagi mereka yang bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

## **B. Analisis Data**

### **1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir**

Islam merujuk nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Al-Qur’an sebagai referensi tekstual yang bersifat primer. Sedangkan sosok Rasulullah ﷺ dijadikan sebagai teladan atau figur percontohan yang konkrit bagaimana akhlak tersebut kemudian diaplikasikan dalam tindak tanduk di kehidupan sehari-hari. Di antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum di dalam Al-Qur’an baik secara tersurat maupun tersirat adalah surah Ali Imran ayat

---

<sup>128</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 341-342.

159. Di dalam ayat tersebut, terdapat suatu akhlak utama yang dikaruniakan oleh Allah kepada Rasulullah ﷺ yaitu nilai akhlak berlemah lembut.

Kata kunci dari akhlak berlemah lembut yang dimaksud adalah *lafazh* (أَنْتَ) / *linta* yang bermakna “Kamu berlemah lembut”.<sup>129</sup> Kata tersebut berasal dari *lafazh* (لَيِّنٌ) / *layyinun* yang berarti “lembut”, “lunak”, dan “tidak keras”<sup>130</sup> di mana penggunaannya juga diperuntukkan dalam menggambarkan akhlak.<sup>131</sup> *Lafazh* tersebut kemudian mengalami perubahan (*tashrif*) menjadi (أَنْتَ) sebagai *Fi'il Madhi* atau kata kerja lampau yang ditambahkan *dhamir* (kata ganti) untuk أَنْتَ (“kamu” untuk laki-laki) karena sosok yang dikenai *lafazh* tersebut adalah Rasulullah ﷺ yang berstatus sebagai laki-laki.<sup>132</sup>

Adapun berlemah lembut sendiri merupakan akhlak yang terdapat di dalam hati bukan pada anggota tubuh. Landasan bahwa berlemah lembut ini merupakan akhlak yang terdapat di dalam hati adalah kutipan dalam tafsir yang menyatakan:

“Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Rasulullah ﷺ, mengingatkan beliau dan juga orang-orang yang beriman atas karunia-Nya, yang telah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya serta menganugerahi beliau tutur kata yang baik kepada mereka,”<sup>133</sup>

<sup>129</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemahan Per Kata)*, QS. Ali Imran (3): 159..., hal. 72.

<sup>130</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 408.

<sup>131</sup> Syaikh Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, hal. 449.

<sup>132</sup> Ahmad Huseno, *60 Hari Bisa Menerjemahkan Al-Qur'an Sendiri...*, hal. 27.

<sup>133</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 338.

Maka dapat dipahami bahwa berlemah lembut bukanlah akhlak yang bersifat fisik, namun merupakan akhlak di dalam hati. Berangkat dari hal tersebut, kelembutan hati seseorang secara fungsional dapat menyiratkan dua hal:

- a. Kelembutan hati sebagai pangkal dari segala tindakan atau akhlak lahiriah yang terpuji lainnya.
- b. Kelembutan hati akan dicerminkan oleh tindakan fisik atau pun anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari.

Kelembutan hati sebagai pangkal dari segala tindakan atau akhlak lahiriah yang terpuji lainnya dapat kita tangkap isyaratnya melalui uraian Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya pada surah Ali Imran ayat 159 ini bahwa ayat tersebut merupakan pengingat dari Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa Dialah yang telah menganugerahkan hati nan lembut kepada umatnya.<sup>134</sup>

Di dalam ayat tersebut Allah menyebutkan *lafazh* (لَيْسَ) / *linta* secara tekstual dengan konteks makna berlemah lembut, namun tidak menyebutkan secara tekstual *lafazh* mengenai “tutur kata yang baik” pada ayatnya. Konteks “tutur kata yang baik” hanya akan kita tangkap dari uraian Ibnu Katsir sendiri pada tafsir ayat tersebut bahwa bersamaan dengan anugerah hati yang lembut, Nabi ﷺ juga telah diberikan anugerah dalam bentuk tutur kata yang baik kepada umatnya. Jika bukan karena rahmat Allah, maka tentu hati yang lembut ini tidak akan dimiliki oleh beliau dan tidak mungkin

---

<sup>134</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal, 174.

pulau beliau dapat berkata-kata yang baik terhadap umatnya.<sup>135</sup> Selain itu, konteks “bertutur kata yang baik” juga kita tangkap pada *lafazh* berikutnya

❖...وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ...❖

**Artinya** : “...Sekiranya kamu berkata kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...” (QS. Ali Imran: 159)

*Lafazh* فَظًّا, secara bahasa maksudnya adalah “ucapan yang buruk” dan makna tersebut sama dengan kata ‘*al-ghalizh*’ (الْغَلِيظُ).<sup>136</sup> Sedangkan firman Allah setelah itu, yakni:

غَلِيظَ الْقَلْبِ

*Lafazh* tersebut mengandung arti “berhati keras” sehingga apabila ayat ini dimaknai secara lengkap adalah:

“Jika engkau mengucapkan kata-kata yang buruk dan berhati keras kepada mereka, niscaya mereka akan menjauh dan meninggalkanmu. Tetapi Allah *Subhanahu wa Ta’al* menyatukan hati mereka kepadamu. Dia pun menjadikan engkau bersikap lembut kepada mereka untuk menarik hati mereka.”<sup>137</sup>

Tafsiran tersebut menyiratkan bahwa lawan dari berlemah lembut adalah “ucapan yang buruk” dan “berhati keras”. Adapun *lafazh* “ucapan yang buruk” dan “berhati keras” atau فَظًّا غَلِيظًا الْقَلْبِ sendiri terdiri dari satu kesatuan di mana Allah tidak memisahkan keduanya dengan *huruf* atau kata hubung (konjungsi) seperti *wa/و* yang berarti “dan” maupun *au/أو* yang berarti “atau”. Maka demikian pula isyarat yang tertangkap untuk *lafazh* (لَنْتَ) / *linta* atau “kamu berlemah lembut”, bahwa juga termasuk di

<sup>135</sup> Ibid.

<sup>136</sup> Ibid. hal, 175.

<sup>137</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 339.

dalamnya “tutur kata yang baik” sehingga pemaknaan antara kedua lampiran ayat tersebut dapat dipahami secara berimbang.

Pemaknaan bahwa (لَيْتًا) / *linta* tersebut juga mencakup “tutur kata yang baik” didukung oleh pernyataan ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya ia mendapati sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab-kitab terdahulu adalah pribadi yang tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras. Tidak gemar berteriak-teriak dipasar, juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, beliau selalu memaafkan kesalahan-kesalahan maupun kejahatan yang dilakukan orang lain kepada dirinya.<sup>138</sup>

Maka dengan disebutkannya secara tekstual mengenai *lafazh* “berlemah lembut” dan diuraikan dalam tafsir Ibnu Katsir sebagai akhlak yang terdapat di dalam hati, dapat dipahami bahwa hati merupakan pangkal dari segala tindakan dan akhlak terpuji lahiriah yang lainnya. Uraian tersebut sangat menegaskan bahwa tindakan dan akhlak terpuji secara lahiriah memang berasal dari baiknya hati seseorang. Kelembutan hati inilah yang menjadi pangkal dari segala kebaikan tubuh lahiriah kita. Hati yang lembut akan mengengaruhi bagaimana seseorang bertindak dengan anggota tubuhnya di mana dalam konteks ayat 159 pada surah Ali Imran ini adalah tutur lisan atau kata yang baik-baik. Tanpa adanya kelembutan dalam hati, maka mustahil kebaikan lahiriah atau tindakan terpuji dari anggota tubuh akan terbentuk.

---

<sup>138</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal, 175.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir sebagai berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ – (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

**Artinya** : “Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik maka baik pula seluruh tubuhnya. Dan jika ia rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>139</sup>

Baik ataupun buruknya amal dan perbuatan seseorang, tergantung bagaimana kondisi hatinya. Jika hati buruk, maka seluruh perbuatan yang terwujud dari anggota tubuhnya juga akan buruk. Demikian pula sebaliknya, jika hati seseorang baik dan penuh kelembutan maka seluruh perbuatannya pun juga akan mencerminkan kelembutan hati tersebut.<sup>140</sup>

Berikutnya, uraian mengenai kelembutan hati dicerminkan dari tindakan fisik atau pun anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari ini berlandaskan kepada uraian sebelumnya yang dipahami bahwa berlemah lembut adalah akhlak yang berada di dalam hati. Segala sesuatu yang berada di dalam hati tentu tidak akan bisa dilihat namun dapat diketahui keadaannya dengan memperhatikan tindakan atau akhlak lahiriahnya.

Hal ini secara tersirat terkandung di dalam penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya pada kutipan berikut ini:

<sup>139</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba'in An-Nawawi: Serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), hal. 138.

<sup>140</sup> Ibid., hal. 150.

“Adapun yang dimaksudkan dengan ‘*al-fazhzh*’ di sini adalah ucapan yang buruk. Sedangkan setelah itu, غَلِيظَ الْقَلْبِ mengandung arti ‘berhati keras’. Jadi makna ayat ini (selengkapnya) adalah, jika engkau mengucapkan kata-kata yang buruk dan berhati keras kepada mereka, niscaya mereka akan menjauh dan meninggalkanmu. Tetapi Allah *Subhanahu wa Ta’al* menyatukan hati mereka kepadamu. Dia pun menjadikan engkau bersikap lembut kepada mereka untuk menarik hati mereka.”<sup>141</sup>

Ibnu Katsir pada kutipan di atas menguraikan bahwa “kata-kata yang buruk” dan “berhati keras” sebagai satu kesatuan bahwa jika hati seseorang keras maka kata-kata yang dikeluarkannya pun akan buruk. Sehingga hal tersebut dapat membuat orang-orang yang diserukan dalam dakwahnya Nabi ﷺ akan menjauhi dan meninggalkan beliau. Maka berlaku pula sebaliknya apabila seseorang berhati lembut, maka kata-kata yang diucapkan pun juga akan berwujud kata-kata yang baik dan disenangi. Dengan begitu, maka tertariklah hati orang-orang kepada dakwah Nabi ﷺ. Berdasarkan kutipan dan uraian di atas dapat dipahami bahwa hati akan dicerminkan oleh tindakan fisik atau pun anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hati kita keras, maka hal tersebut akan tercermin dari tutur kata kita yang kasar kepada sesama manusia. Sedangkan apabila hati kita berlemah lembut, maka hal tersebut akan tercermin pula dari tutur kata kita baik kepada sesama manusia.

Hal tersebut juga didukung oleh hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir sebelumnya,

---

<sup>141</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 339.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ  
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ – (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

**Artinya** : “Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik maka baik pula seluruh tubuhnya. Dan jika ia rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>142</sup>

Maka apa yang ada di dalam hati akan mempengaruhi tindakan dan akhlak lahiriah seseorang. Sehingga tindakan anggota badan dan ucapan yang keluar dari lisan adalah cermin bagaimana kondisi hati kita; apakah hati tersebut hati yang “berlemah lembut” atau justru hati yang “keras” kepada orang-orang.

Hal ini kemudian juga diperkuat dengan penjelasan Al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, bahwa jika ingin mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati maka dengarkanlah apa yang dikatakan seseorang. Lisan dapat menunjukkan apa yang terdapat di dalam hati.<sup>143</sup> Uraian tersebut apabila dipahami dalam konteks akhlak berlemah lembut yang merupakan akhlak di dalam hati seseorang, maka telah jelas bahwa apa tindakan lahiriahlah yang menjadi cerminannya.

Selanjutnya, berlemah lembut merupakan salah satu akhlak terbaik yang dimiliki dan dicontohkan langsung oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana yang disebutkan dalam kutipan:

<sup>142</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba'in An-Nawawi...*, hal. 138.

<sup>143</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa': Macam-Macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, terj. Adni Kurniawan, Cetakan Keenam, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), hal. 349.

“Sebagaimana yang dikatakan ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya ia mendapati sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras. Tidak gemar berteriak-teriak di pasar, juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, beliau selalu memaafkan.”<sup>144</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kalimat “...beliau selalu memaafkan” yang disebutkan sebagai akhlak terbaik karena dinyatakan oleh ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah ﷺ. Sehingga “berlemah lembut” merupakan suatu akhlak utama yang juga harus kita teladani dari Rasulullah ﷺ.

Seluruh hasil analisis di atas mengenai tingginya kedudukan akhlak berlemah lembut sebagai akhlak yang utama, didukung oleh berbagai kitab tafsir lain. Di antaranya adalah Tafsir Al-Qur’an dari Departemen Agama RI tentang surah Ali Imran ayat 159. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ dengan kelembutan hatinya membuat kaum Muslimin tidak menjauh dan malah semakin dekat dengan beliau.<sup>145</sup> Demikian juga dengan *Tafsir Munir* dari Syaikh Wahbah Az-Zuhaili yang menerangkan bahwa Rasulullah ada seorang pemimpin yang berbudi luhur tinggi dengan kelembutan hatinya sehingga menarik orang-orang yang ada di sekitarnya untuk mendekat kepada beliau.<sup>146</sup>

Di dalam *Tafsir Fii Zhilalil Quran* tentang tafsir surah Ali Imran ayat 159 ini, disebutkan juga bahwa manusia itu senantiasa memerlukan naungan

---

<sup>144</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 339.

<sup>145</sup> Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid II, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 67.

<sup>146</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 475-476.

penuh kasih sayang, pemeliharaan, wajah yang ceria, dan jiwa penyantun yang tidak sempit karena kebodohan, kelemahan dan kekurangan manusia tersebut. Maka dijadikannya Rasulullah ﷺ sebagai pribadi yang lemah lembut agar manusia yang berada di dekat beliau, senantiasa merasa dinaungi jiwanya dengan kasih sayang sehingga tertambat hatinya kepada beliau.<sup>147</sup> Maka uraian ini menambah ketegasan bahwa akhlak berlemah lembut adalah akhlak yang utama dimiliki oleh Rasulullah ﷺ terkait dengan besarnya dampak atau efek yang ditimbulkan demikian.

Adapun dari surah Ali Imran ayat 159 tersebut, berlemah lembut sebagai akhlak utama atau pangkal dari segala kebaikan jasmani maupun rohani memiliki turunan dalam bentuk empat akhlak terpuji lainnya, yaitu:

#### **a. Bertutur Kata yang Baik.**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bertutur kata yang baik berpangkal dari hati yang berlemah lembut. Ini berlandaskan kepada apa yang diuraikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa dikarenakan rahmat Allah maka hati Nabi ﷺ menjadi sangat lembut. Tanpa adanya kehendak Allah untuk membagikan rahmat tersebut, maka kelembutan hati yang dimaksud tidak akan bisa ada di dalam diri Nabi Muhammad ﷺ.<sup>148</sup> Kemudian, tanpa adanya hati yang lemah lembut tadi maka tidak mungkin akan muncul tutur kata yang baik.<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 2, terj. As'ad Yasin,, Abdul Aziz Salim Basyarahil,, Muchotob Hamzah, Cetakan Pertama, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 193.

<sup>148</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 338.

<sup>149</sup> Ibid., hal. 339.

Demikian pula pada uraian lain yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hati yang keras adalah satu rangkaian dengan mulut yang suka mengucapkan kata-kata yang buruk. Maka demikian pula dengan kelembutan hati yang tampak dari tutur kata yang sopan. Sehingga dapat dipahami bahwa lemah lembutnya seseorang atau tidak bisa dilihat dari tutur lisan yang ia keluarkan kala berbicara dengan orang-orang.

Bertutur kata yang baik merupakan salah satu akhlak yang mencerminkan bagaimana Islam sebagai agama direpresentasikan, bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan pemeluknya kesantunan dan perdamaian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dalam tafsir Ibnu Katsir berikut:

“Sebagaimana yang dikatakan ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya ia mendapati sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras. Tidak gemar berteriak-teriak di pasar, juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, beliau selalu memaafkan.”<sup>150</sup>

Kutipan tersebut diperkuat dari referensi lain di mana Nabi ﷺ bersabda dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانَ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَدِيءِ

**Artinya** : “Bukanlah seorang Mukmin (bagi) yang suka mencela, melaknat, berbuat keji dan berkata kotor.”<sup>151</sup>

Sedangkan dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi ﷺ bersabda:

<sup>150</sup> Ibid.

<sup>151</sup> Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Ensiklopedi Larangan: Menurut Al-Qur’an dan Sunnah*, Jilid 3, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, Cetakan Keempat, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2013), hal. 386.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

**Artinya** : “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata (yang) baik atau diam,” (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47)<sup>152</sup>

Maka bertutur kata yang baik adalah suatu indikator dalam menilai kadar keimanan dan Keislaman seseorang. Pada surat Ali Imran ayat 159 ini, hal tersebut sangat ditegaskan Allah bahwa dengan memiliki tutur kata yang baik merupakan di antara tanda kelembutan hati seseorang dan dibencinya orang-orang yang bertutur kata kasar.

Dalam hal ini, Rasulullah adalah figur representasi yang paling baik dalam memberikan contoh keteladanan dalam bertutur kata yang baik sebagaimana yang diriwayatkan dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwa ia berkata,

كَانَ خُلُقُ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنُ

**Artinya** : “Akhlak Rasulullah ﷺ adalah Al-Qur’an.” (Diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* hadits nomor 746).<sup>153</sup>

Berikutnya, tutur kata yang jelek sebagai lawan dari tutur kata yang baik merupakan hal yang tidak disukai Allah dan tidak dicontohkan oleh Nabi ﷺ dalam kehidupan sehari-harinya. Karena tindakan tersebut dapat menyinggung perasaan, menyakitkan hati atau membuat takut orang lain sehingga orang-orang menjauhi dan meninggalkan kita. Hal ini tersirat dalam kutipan tafsir Ibnu Katsir:

<sup>152</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba'in An-Nawawi...*, hal. 297.

<sup>153</sup> Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad ﷺ...*, hal. 310.

“Jika engkau mengucapkan kata-kata yang buruk dan berhati keras kepada mereka, niscaya mereka akan menjauh dan meninggalkanmu.”<sup>154</sup>

Hal ini yang kemudian menjadi akhlakunya Rasulullah ﷺ untuk senantiasa menjaga lisan dengan tutur yang baik-baik sebagaimana apa yang dilakukan beliau dalam dakwahnya di Makkah maupun Madinah.<sup>155</sup> Selain itu kita juga menangkap bahwa dalam kutipan tafsir Ibnu Katsir di atas, tutur lisan atau kata-kata yang buruk ini berkenaan dengan konteks bersosial atau interaksi dengan sesama manusia. Hal ini ditegaskan dalam kutipan:

“..., niscaya mereka akan menjauh dan meninggalkanmu.”<sup>156</sup>

Kata “mereka” di sini merujuk kepada kutipan sebelumnya dalam tafsir Ibnu Katsir, yakni:

“Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman kepada Rasulullah ﷺ, mengingatkan beliau dan juga orang-orang yang beriman atas karunia-Nya, yang telah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya serta menganugerahi beliau tutur kata yang baik kepada mereka,”<sup>157</sup>

Maka dapat dipahami bawah “mereka” yang dimaksud adalah umatnya Nabi ﷺ yang dalam hal ini menggambarkan konteks akhlak tersebut diterapkan dalam dimensi interaksi hubungan sesama manusia.

---

<sup>154</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 339.

<sup>155</sup> Firman Amir., Leny Ms Tomagola, “Pendidikan Karakter dalam Islam” dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8, No. 20, Oktober 2022, hal. 356.

<sup>156</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 339.

<sup>157</sup> *Ibid.*, hal. 338.

Di antara contoh kasus tutur lisan yang buruk dalam konteks bersosial atau interaksi hubungan sesama manusia—di mana Nabi ﷺ tidak menyukai hal tersebut—adalah peristiwa *Fathu Makkah* (Penaklukan Kota Makkah). Dalam peristiwa tersebut, Sa’ad bin ‘Ubadah yang diberikan panji perang oleh Rasulullah ﷺ kemudian berkata kepada Abu Sufyan ketika lewat di depan Rasulullah, “Hari ini adalah hari pembantaian. Hari ini akan dihalalkan Tanah Haram (untuk pertumpahan darah)!”. Abu Sufyan kemudian mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah karena khawatir mendengar kalimat tersebut. Maka Sa’ad pun kemudian digantikan oleh Az-Zubair sebagai sanksi atau teguran atas ketidaksenangan Nabi ﷺ dengan kalimat yang menakutkan demikian.<sup>158</sup>

Selain itu, Nabi ﷺ juga memperingatkan bagaimana jeleknya bertutur kata yang buruk dalam konteks bersosial, melalui larangan untuk tidak saling mencaci maki dalam hadits yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berikut ini:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

**Artinya** : “Mencaci seorang Muslim adalah perbuatan fasik dan memeranginya adalah perbuatan kufur.” (HR. Bukhari no. 48 dan Muslim no. 64)<sup>159</sup>

Hasil analisis di atas, diperkuat dengan *Tafsir Munir* pada surah Ali Imran ayat 159 yang menjelaskan bahwa jika saja Nabi Muhammad ﷺ

<sup>158</sup> Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad ﷺ...*, hal. 178.

<sup>159</sup> Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Ensiklopedi Larangan: Menurut Al-Qur’an dan Sunnah*, Jilid 3, hal. 364.

bersikap kasar dan keras kepada kaum atau Sahabatnya, baik dengan ucapan maupun perlakuan, maka pasti mereka akan menjauh dan membenci beliau ﷺ.<sup>160</sup> Dalam tafsir tersebut, dapat dipahami bahwa berarti Rasulullah adalah pribadi yang hanya bertutur kata yang baik; tidak bersikap kasar dengan ucapannya sebagai cerminan dari kelembutan hatinya.

Demikian pula dalam penelitian yang terdahulu dengan mengutip uraian tafsir dari Imam Al-Qurthubi bahwa akhlak yang terpuji dalam surah Ali Imran ayat 159 ini adalah “lemah lembut” dalam bentuk penggunaan kata-kata yang sopan dan tidak kasar.<sup>161</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa bertutur kata yang baik termasuk ke dalam turun dari akhlak berlemah lembut.

#### **b. Mudah Memaafkan atau Tidak Pendendam**

“Mudah memaafkan” atau “tidak pendendam” merupakan akhlak yang nilainya tercantum pada *lafadz* (فَاعْفُ عَنْهُمْ) / *fa'-fu 'anhum* pada surah Ali Imran ayat 159. *Lafazh* tersebut memiliki arti “maka maafkanlah mereka”. Kata kuncinya berada pada *lafazh* (فَاعْفُ) / *fa'-fu* merupakan *Fi'il Amar* yang ditambah dengan *lafazh* (ف) yang merupakan *Hurf* (حرف) sehingga mengandung makna perintah untuk

<sup>160</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, hal. 476.

<sup>161</sup> A.M. Irfan Zidni, Didin Rojudin, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159 dan Al-Qur’an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir” dalam *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2023, hal. 70.

memaafkan. Adapun bentuk asal dari *lafazh* tersebut adalah (عَفَا) / 'affaa yang berarti "memaafkan" atau "mengampuni dosa".<sup>162</sup>

Hal ini kemudian dipertegas oleh kutipan pada tafsir Ibnu Katsir:

"Sebagaimana yang dikatakan 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya ia mendapati sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras. Tidak gemar berteriak-teriak di pasar, juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, beliau selalu memaafkan."<sup>163</sup>

Selain itu pada *lafazh* ayat 159 di surah Ali Imran ini, dari segi urutan penyebutan "objek" terkait akhlak, Allah menyebutkan (لَيِّنًا) / *linta* yang bermakna berlemah lembut terlebih dahulu sebagai pangkal atau ide pokok dari ayat tersebut secara keseluruhan dan atas karunia Allah pula hati yang lemah lembut tersebut dianugerahkan kepada Nabi ﷺ secara khusus dan kepada orang-orang beriman secara umum. Maka tindakan atau perbuatan lahiriah yang disebutkan berikutnya adalah turunan dari "berlemah lembut" sebagai ide pokok pada ayat yang dimaksud.

Ini juga sesuai penjelasan bahwa setiap perbuatan yang diperintahkan di mana perintah tersebut termuat di dalam Al-Qur'an maupun hadits, maka dikategorikan sebagai perbuatan atau akhlak yang baik.<sup>164</sup> Jika melihat *lafazh* ayat secara tekstual, bahwa (فَاعْفُ عَنْهُمْ) / *fa'-'fu 'anhum* yang berarti "maka maafkanlah mereka" merupakan *Fi'il*

<sup>162</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 273.

<sup>163</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 339.

<sup>164</sup> Beni Ahmad Saebani,, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 206.

*Amar* yang ditambah dengan *lafazh* (ف) yang merupakan *Hurf* (حرف) sehingga mengandung makna perintah untuk memaafkan.<sup>165</sup> Maka sebagai perintah dari Allah, “mudah memaafkan” adalah akhlak yang terpuji sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam penjelasan ‘Abdullah bin ‘Amr sebelumnya.

Selain faktor tekstual, landasan bahwa akhlak “mudah memaafkan” atau “tidak pendendam” sebagai turunan dari akhlak utama “berlemah lembut” adalah uraian Syaikh Ibnu Sa’di yang mengatakan bahwa sikap mudah memaafkan dilahirkan dari kelembutan. Maka tanpa adanya kelembutan, mustahil “mudah memaafkan” dapat muncul sebagai akhlak di dalam diri seseorang.<sup>166</sup>

Sebagai tambahan untuk memperkuat analisis ini, dapat juga dilihat pada Tafsir yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki kemuliaan akhlak yang tiada terkira salah satunya adalah pemaaf. Akhlak inilah yang kemudian membuat para Sahabat sangat mencintai Nabi ﷺ dan setia membersamainya meski dalam situasi apa pun.<sup>167</sup> Demikian juga dengan Tafsir Munir yang menyebutkan bahwa akhlak mudah memaafkan adalah di antara akhlak yang utama dalam diri Rasulullah ﷺ sehingga persatuan umat Islam tetap terjaga. Setiap kesalahan para Sahabat tidak diungkit-ungkit sedemikian rupa dan

<sup>165</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 273.

<sup>166</sup> Siti Ardiyanti, “Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini” dalam *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2022, hal. 204.

<sup>167</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Seri 1, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hal. 360.

tidak membalas kesalahan tersebut atau pun kejelekan-kejelekan yang diarahkan kepada beliau dengan kejelekan yang sama.<sup>168</sup>

Demikian pula dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi ﷺ untuk berlemah lembut dengan sahabat serta kemudian memaafkan kesalahannya atau kekurangannya; yang dalam konteks ini adalah peristiwa di Perang Uhud di mana beberapa Sahabat tidak mematuhi perintah Nabi ﷺ. Nabi tidak menghukum mereka sehingga dengan memberi maaf tersebut, maka Sahabat yang dimaafkan tadi semakin dekat dengan beliau.<sup>169</sup>

### c. Memohonkan Ampun atau Mendo'akan Kebaikan untuk Orang Lain

Di antara akhlak terpuji lainnya adalah “memohonkan ampun” kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh orang lain. Hal ini tercantum pada surah Ali Imran ayat 159 dalam *ladazh* **وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ** / *was-taghfir-lahum* yang berarti “dan mohonkan ampun bagi mereka”. Asal kata tersebut adalah **غَفَرَ - يَغْفِرُ** / *ghafara—yaghfiru* yang artinya adalah mengampuni (dosa) atau memaafkan.<sup>170</sup>

“Memohonkan ampun” ampun di sini secara makna juga termasuk dalam konteks mendo'akan yang mana memintakan ampun atas dosa-dosa tersebut berarti mendo'akan kebaikan bagi orang lain. Analisis

<sup>168</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, hal. 476.

<sup>169</sup> Dini Adelia., Ella Imro'atul Latifah., Siti Alvira Desma Putri., Sephia Febiana Sari, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an” dalam *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 6, Juni 2023, hal. 1216.

<sup>170</sup> Siti Ardiyanti, “Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini”, hal. 298.

tersebut berdasarkan firman Allah pada surah Muhammad ayat 19 sebagai berikut:

❖ ... *وَاسْتَغْفِرْ لِدَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ* ... ❖

**Artinya** : “...Dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan untuk (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan,”<sup>171</sup>

Selain itu, ayat tersebut juga diperkuat dengan hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Darda’ *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلٍ

**Artinya** : “Tidak ada seorang hamba yang mendoakan saudaranya (yakni saudara di dalam Islam) tanpa sepengetahuannya kecuali malaikat berkata, ‘Semoga kamu juga mendapatkan hal serupa’.” (Diriwayatkan oleh Imam Muslim, bab 251 hadits nomor 1502 dalam kitab *Riyadhus Shalihin* yang ditakhrij dan ta’liq Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani)<sup>172</sup>

Dalam analisis peneliti, kelembutan hati seseoranglah yang membuatnya sampai mau memohonkan ampun untuk dosa-dosa orang lain lewat do’anya sehingga untuk bisa mengetahui bagaimana indikasi kelembutan hati seseorang dapat dilihat dari kelapangan hatinya dalam memintakan ampun atau mendoakan kebaikan untuk orang lain. Maka, berdasarkan urutan penyebutan “objek” secara tekstual yang mengandung nilai-nilai akhlak di dalam surah Ali Imran ayat 159 ini pun juga dapat dipahami bahwa *ladazh* *وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ* / *was-taghfir-lahum* yang berarti “dan mohonkan ampun bagi mereka” berada setelah *lafazh* yang memuat makna “berlemah lembut”. Oleh karena itu, “memohonkan

<sup>171</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Izzudin Karimi, Cetakan VIII, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hal. 885.

<sup>172</sup> Ibid.

ampun” atau “mendoakan kebaikan untuk orang lain” adalah akhlak terpuji yang merupakan turunan dari akhlak utama “berlemah lembut”.

Adapun secara tersirat dapat kita pahami dari tafsir ayat ini bahwa kebalikan dari akhlak “memohonkan ampun” atau “mendoakan kebaikan untuk orang lain” adalah akhlak tercela dalam bentuk “melaknat” atau “mendoakan suatu keburukan bagi orang lain”.

Hal ini kemudian didukung oleh suatu keterangan bahwa Nabi ﷺ pernah ditegur langsung oleh Allah *Ta’la* karena beliau mendoakan keburukan dalam *Qunut Nazilah* bagi Shafwan bin Umayyah, Suhail bin ‘Amr, dan Al-Harits bin Hisyam ketika Perang Uhud.<sup>173</sup> Teguran itu Allah firmankan dalam surah Ali Imran ayat 128,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

**Artinya** : “*Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang dzalim.*”<sup>174</sup>

Selain itu, Nabi ﷺ juga mengingatkan untuk tidak “melaknat” atau “mendoakan keburukan bagi orang lain” ini dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*,

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

**Artinya** : “*Apabila seseorang mengatakan: ‘Binasalah manusia!’ berarti dialah yang paling binasa.*” (HR. Muslim no. 2623)<sup>175</sup>

<sup>173</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba’in An-Nawawi...*, hal. 117.

<sup>174</sup> Ibid.

<sup>175</sup> Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Ensiklopedi Larangan: Menurut Al-Qur’an dan Sunnah*, Jilid 3, hal. 371.

Hasil analisis ini didukung oleh relevansi dengan tafsir-tafsir yang lain seperti Tafsir dari Departemen Agama RI tentang surah Ali Imran ayat 159 yang menjelaskan bahwa Rasulullah adalah orang yang mau memohonkan ampun kepada Allah terhadap kesalahan yang dibuat oleh orang lain. Misalnya dalam peristiwa Perang Uhud di mana beberapa pasukan kaum Muslimin tidak taat atas perintah, sehingga mengakibatkan kekalahan dalam perang tersebut. Namun, Nabi ﷺ tetap memaafkan mereka bahkan memohonkan ampun kepada Allah agar kesalahan para Sahabat tersebut diampuni oleh Allah *'Azza wa Jalla*.<sup>176</sup>

Selain itu pada penelitian terdahulu, akhlak memohonkan ampun atau mendo'akan kebaikan ini telah menjadi sifat Rasulullah ﷺ. Di antaranya ketika beliau ﷺ berdo'a untuk Amr bin Hisyam (Abu Jahal) dan Umar bin Khaththab agar diberikan hidayah Islam oleh Allah.<sup>177</sup> Jika seandainya akhlak Rasulullah ﷺ tidak terpuji, tentu beliau akan mendo'akan yang buruk-buruk kepada keduanya, sedangkan kedua tokoh tersebut adalah musuh Islam yang secara terang-terangan memusuhi Nabi ﷺ dan para Sahabat, sampai akhirnya Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* diberikan hidayah tersebut.

#### **d. Mau Bermusyawarah**

Nilai akhlak “mau bermusyawarah” ini terkandung di dalam *lafazh* (وَشَاوِرْهُمْ) / *wa syaa-wirhum* yang berarti “dan bermusyawarahlah dengan

<sup>176</sup> Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid II, hal. 67.

<sup>177</sup> Saddam Rais Qadafi, “Analisis Metode Dakwah Rasulullah ﷺ dalam Surah Ali Imran” dalam *BASHIRAH*, Vol. IV, No. I, 2023, hal. 25.

mereka”. Apabila melepaskan *dhamir* atau kata ganti (هُم) / *hum* yang berarti “mereka” pada *lafazh* tersebut, maka kata kuncinya adalah (وَشَاوِرُ) / *wa syaa-wir* yang berarti “dan musyawarah”. Di dalam kamus, ini sesuai dengan *lafazh* (شَاوِرَةٌ - مُشَاوِرَةٌ) / *syaawarahu – musyaawaratan* yang berarti “bermusyawarah” atau “meminta nasehat kepada seseorang”.<sup>178</sup> Secara bahasa, *lafazh* tersebut berasal dari kata (شَارَ - يَشُوْرُ) / *syaara – ya syuuru – syawaran* yang berarti “mengeluarkan atau mengambil madu dari sarang lebah”. Kemudian *lafazh* tersebut berkembang menjadi (الْمُشَاوِرَةُ - التَّشَاوُرُ - الْمُشَاوِرَةُ) / *al-musyaawaratu – at-tasyaawuru – al-masyuuratu* yang berarti “berusaha mengeluarkan pandangan atau kesepakatan melalui tinjauan dari setiap pendapat orang”. Makna ini sesuai dengan apa yang dimaksud pada ayat 159 pada surah Ali Imran tersebut.<sup>179</sup>

Musyawarah mencerminkan bagaimana lembutnya hati seseorang karena bersedia untuk mendengarkan pendapat orang lain dan meminta pemikiran orang lain sebagai wujud hati yang lapang dan *tawadhu*'. Karena, hanya orang-orang berjiwa besar saja yang mampu membuat dirinya mau mendengarkan pendapat orang lain dan hanya orang-orang yang memiliki kerendahan hati saja yang bersedia meminta pemikiran orang lain dalam memutuskan suatu masalah, baik permasalahan yang dihadapi bersama-sama maupun masalah yang tergolong kepada urusan pribadi. Hal ini dicontohkan sendiri oleh Nabi ketika meminta saran

<sup>178</sup> Ibid., hal. 207.

<sup>179</sup> Syaikh Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2, hal. 422-423.

kepada ‘Ali dan Usamah dalam suatu musyawarah mengenai rencana perceraianya dengan ‘Aisyah akibat fitnah dalam peristiwa *haditsul ifki*. Padahal, urusan perceraian atau rumah tangga tersebut adalah urusan pribadi dan beliau ﷺ sendiri adalah Nabi yang bisa saja meminta pendapat secara langsung kepada Allah tanpa perantara.<sup>180</sup>

Melekatnya akhlak mau bermusyawarah yang begitu kuat di dalam diri Rasulullah ﷺ, dipertegas dengan pernyataan dari Imam Tirmidzi yang meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, yaitu:

“Tidak ada seorang pun yang lebih banyak melakukan musyawarah dari Rasulullah ﷺ.”<sup>181</sup>

Kutipan riwayat tersebut menjadi penegasan bahwa saking kuatnya akhlak ini melekat di dalam diri Rasulullah, maka beliaulah orang yang paling banyak melakukan musyawarah. Ini karena musyawarah mengandung nilai penghormatan terhadap orang yang diajak bermusyawarah dan bersifat menyatukan pandangan maupun persatuan.

Di antara hikmah dari akhlak mau bermusyawarah ini adalah dapat menimbulkan rasa senang dan bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Maka jika egois atau tidak mau memusyawarahkan sesuatu yang bersifat maslahat untuk bersama, tentu akan menimbulkan persoalan-persoalan yang menghalangi kita dalam mencapai suatu tujuan bersama. Ini sesuai dengan kutipan dalam tafsir Ibnu Katsir pada surah Ali Imran ayat 159, yakni:

---

<sup>180</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 341.

<sup>181</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, hal. 477.

“Karena itulah Rasulullah ﷺ selalu bermusyawarah dengan para Sahabatnya dalam memutuskan masalah yang terjadi di antara mereka. Hal ini bertujuan agar hati mereka senang dan lebih bersemangat dalam melakukannya.”<sup>182</sup>

Maksud dari “melakukannya” itu adalah melakukan segala sesuatu yang berkenaan dengan maslahat atau kebaikan bersama. Ini tersirat pada tafsir Ibnu Katsir di mana beliau menjelaskan bagaimana Nabi ﷺ bermusyawarah mengenai persoalan pada Perang Badar, ketika Perang Uhud, termasuk dalam Perjanjian Hudaibiyah.<sup>183</sup> Maka jelas sekali bahwa “mau bermusyawarah” merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, terutama untuk urusan yang menyangkut kepentingan orang banyak. Demikian juga untuk kepentingan diri sendiri atau perkara dalam ruang privat.

Hasil analisis ini juga diperkuat dengan kutipan pada *Tafsir Munir*, yaitu:

Dan Rasulullah ﷺ memang mengajak para Sahabat untuk bermusyawarah di dalam semua urusan untuk membujuk dan membuat hati mereka senang serta agar mereka mau mengikuti sunnah beliau. Al-Hasan *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sudah pasti telah mengetahui bahwa sebenarnya Rasulullah ﷺ tidak butuh kepada pendapat mereka, akan tetapi bertujuan agar hal ini ditiru oleh orang-orang yang datang setelah mereka.”<sup>184</sup>

Selain itu, kutipan di atas juga menambah khazanah kita bahwa akhlak mau bermusyawarah sebagai akhlak yang mencerminkan kelembutan hati karena terdapat unsur menghargai dan memuliakan manusia lain dengan

---

<sup>182</sup> Ibid., hal. 339.

<sup>183</sup> Ibid., hal. 339-340.

<sup>184</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manha*, Jilid 2, hal. 476.

diajaknya para Sahabat yang notabeneanya adalah hanya manusia biasa untuk bermusyawarah dengan manusia semulia Nabi Muhammad ﷺ.

Selain itu, penjelasan tentang akhlak bermusyawarahnya Rasulullah ﷺ juga dijelaskan dalam *Tafsir Maragi* ketika di situasi Perang Badar dan Perang Uhud.<sup>185</sup> Demikian pula dengan penelitian terdahulu yang menguraikan salah satu kandungan di dalam surah Ali Imran ayat 159 tentang musyawarah adalah sebagai pelajaran untuk mau mendiskusikan berbagai pilihan untuk mencapai kesepakatan jika yang dibahas adalah persoalan-persoalan kelompok atau bersama. Selain itu musyawarah juga menyiratkan agar mau bertanggung jawab untuk setiap keputusan yang diambil.<sup>186</sup>

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Baidhawi*, musyawarah sangat penting untuk memberi kejelasan informasi, pemerataan gagasan dan pengobatan psikologis agar semua orang merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan.<sup>187</sup>

Adapun dimensi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam surah Ali Imran ayat 159 ini adalah akhlak terhadap sesama manusia. Hal ini dipertegas dalam sebuah kutipan di tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut:

“Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman kepada Rasulullah ﷺ, mengingatkan beliau dan juga orang-orang yang beriman atas karunia-Nya, yang telah menjadikan hati beliau lembut kepada **umatnya** yang

<sup>185</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, hal. 158.

<sup>186</sup> Mardiah Astuti,, Herlina,, Ibrahim,, Della Yulanda,, Tria Wahyuni,, Fenda Resi,, Devi Rahma, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an” dalam *JUPENDIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, April 2023, hal. 132.

<sup>187</sup> Abdul Ghani,, Asep Fathurrohman,, Ade Jamarudin, “Komparasi Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Anwa Al Tanzil wa Asrar Al Ta’wil tentang Musyawarah QS. Ali Imran ayat 159” dalam *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 5, No 6, 2023, hal. 3046.

mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya serta menganugerahi beliau tutur kata yang baik kepada mereka,”<sup>188</sup>

Dalam bahasa Arab, kata **أُمَّة** (umat) adalah setiap kelompok yang disatukan oleh satu hal, baik berupa agama, waktu, ataupun tempat; baik yang sifatnya paksaan maupun atas kehendak sendiri.<sup>189</sup> Dalam konteks “umat” yang menjadi sasaran dakwah Nabi ﷺ adalah “manusia” sebagaimana yang disebutkan pula dalam kitab *Al-Fushuul fii Siiratih Rasuul* (terjemahan bahasa Indonesia: *Sirah Nabi Muhammad ﷺ*) sebagai berikut:

“Kemudian dalam ayat itu Allah menyuruh beliau untuk memberikan peringatan kepada kaumnya dan mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah. Rasulullah pun mulai menyingsingkan lengan baju, bekerja keras dalam menjalankan tugas dan mulai melakukan ketaatan kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Beliau mengajak segenap lapisan masyarakat dari yang tua sampai yang muda, orang merdeka maupun hamba sahaya, pria maupun wanita, orang kulit hitam maupun kulit putih, untuk menuju ke jalan Allah.”<sup>190</sup>

Maka, berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa akhlak berlemah lembut yang dimaksudkan dalam surah Ali Imran ayat 159 tersebut berada pada dimensi antar sesama manusia atau *hablumminannas*. Hal ini sesuai dengan semangat Islam dalam menghidupkan akhlak yang baik terhadap sesama manusia baik kepada masyarakat di lingkungan sekitar maupun tetangga yang ada di dekat kita. Sebab dalam memperlakukan

<sup>188</sup> Ibid., hal. 337-338.

<sup>189</sup> Syaikh Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, Cetakan Ke-I, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 83.

<sup>190</sup> Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad ﷺ*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari..., hal. 35.

manusia dengan akhlak yang baik merupakan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.<sup>191</sup>

Kemudian, akhlak berlemah lembut ini merupakan suatu sistem yang lengkap karena memuat karakteristik-karakteristik abstrak dalam wujud budi pekerti yang disertai dengan indikator tingkah laku secara nyata. Hal ini dikarenakan berlemah lembut letaknya di dalam hati yang merupakan suatu budi pekerti yang luhur; sedangkan berkata-kata yang baik, mudah memaafkan atau tidak pendendam, memohonkan ampun atau mendo'akan kebaikan untuk orang lain, serta mau bermusyawarah adalah akhlak dalam bentuk tingkah laku atau tindakan nyata yang dapat dilihat secara fisik. Ini tentunya sesuai dengan salah satu pengertian akhlak itu sendiri yang secara terminologi adalah sebuah sistem yang lengkap dari karakteristik-karakteristik akal (abstrak) atau tingkah laku (konkrit atau nyata).<sup>192</sup> Maka dengan demikian, seseorang yang akhlaknya lemah lembut idealnya pasti akan disertai dengan turunannya dalam bentuk bertutur kata yang lembut, mudah memaafkan, memohonkan ampun/mendo'akan kebaikan bagi orang lain dan mau bermusyawarah.

Adapun untuk mempermudah memahami secara ringkas hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surah Ali Imran ayat 159 di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>191</sup> Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*..., hal. 273.

<sup>192</sup> *Ibid.*, hal. 207.

**Tabel 4.13.** Ringkasan Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung di Dalam Surah Ali Imran Ayat 159

Akhlak Utama	Letak	Uraian Fungsional	Kata Kunci	Dimensi
Berlemah lembut.	Di hati.	1. Pangkal dari segala tindakan atau akhlak terpuji lahiriah. 2. Cerminan tindakan fisik atau pun anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari.	<i>lafazh (لَيْسَتْ) / linta</i> yang bermakna “Kamu berlemah lembut”.	Akhlak terhadap sesama manusia.

Kemudian, turunan dari akhlak utama berlemah lembut sebagai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam surah Ali Imran ayat 159 tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.14.** Ringkasan Hasil Analisis Turunan Akhlak Utama sebagai Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Ali Imran Ayat 159

No.	Akhlak Utama	Kata Kunci	Dimensi
1.	Bertutur kata yang baik.	Tafsiran dari lawan makna <i>فَطًا غَلِيظًا الْقَلْبِ</i> yang berarti “ucapan yang buruk” dan “berhati keras”.	Akhlak terhadap sesama manusia.
2.	Mudah memaafkan atau tidak pendendam.	<i>Lafadz (فَاعْفُ عَنْهُمْ) / fa'-fu 'anhum</i> yang berarti “maka maafkanlah mereka”.	
3.	Memohonkan ampun atau mendo'akan kebaikan untuk orang lain.	<i>Lafazh (وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ) / was-taghfir-lahum</i> yang berarti “dan mohonkan ampun bagi mereka”.	
4.	Mau bermusyawarah.	<i>Lafazh (وَشَاوِرْهُمْ) / wa syaa-wirhum</i> yang berarti “dan bermusyawarahlah dengan mereka”.	

## 2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 160 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir

Pada ayat 160 di surah Ali Imran ini, ada makna tersurat bahwa semua keberhasilan dan kesuksesan kita adalah karena Allah yang memberikan pertolongan. Jika pertolongan itu tidak Allah berikan, sudah pasti kita tidak akan sukses. Adapun makna yang tersirat berkenaan dengan konteks nilai-nilai pendidikan akhlak adalah manusia dituntut untuk senantiasa memiliki kerendahan hati atau tidak sombong. Perhatikannlah ayat berikut ini:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ

**Artinya** : “Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan),” (QS. Ali Imran: 160)

Pada *lafazh* ini, Allah *Ta'la* menegaskan bahwa pertolongan itu hanyalah datang dari-Nya; bahwa diri-Nya amat berkuasa dalam memberikan pertolongan kepada siapa pun. Kata *يَنْصُرْكُمْ* / *yanshurukum* pada ayat di atas berasal dari *lafazh* (نصر) / *nashara* yang artinya “membantu” atau “menolong”.<sup>193</sup> Sedangkan dalam konteks Qur’ani, *lafazh* (نصر) / *nashara* bermakna “pertolongan”. *Lafazh* ini cukup banyak disebutkan dalam Al-Qur’an Selain di surah Ali Imran ayat 160 dan berkenaan dengan masalah keimanan atau tauhid karena ruang lingkup *lafazh* tersebut adalah:<sup>194</sup>

a. Seputar penegasan bahwa “pertolongan” itu datangny dari Allah seperti:

<sup>193</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 454.

<sup>194</sup> Syaikh Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, hal. 633-635.

### نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ

**Artinya** : “Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Ash-Shaff: 13)

b. Perintah untuk memberi “pertolongan” kepada agama Allah seperti:

### إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ

**Artinya** : “Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu.” (QS. Muhammad: 7)

c. Perintah untuk hanya meminta “pertolongan” kepada Allah

### وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا

**Artinya** : “Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu).” (QS. An-Nisaa’: 45)

d. Kesia-siaan dalam meminta “pertolongan” kepada berhala maupun orang kafir.

### فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ

**Artinya** : “Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka?” (QS. Al-Ahqaf: 28)

Maka dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa *lafazh* (نصر) / *nashara* yang bermakna “pertolongan” berada dalam ruang lingkup atau dimensi Ketuhanan; bahwa datangnya “pertolongan” dan tempat meminta “pertolongan” hanyalah kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Hal tersebut semakin Allah pertegas dalam sambungan ayat 160 di surah Ali Imran berikutnya, yakni

فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ

**Artinya** : “Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?” (QS. Ali Imran: 160)

Allah memberikan penegasan tersebut dalam bentuk kalimat tanya yang bukan berarti Allah tidak mengetahui jawabannya. Bahkan jawaban dari pertanyaan itu telah disebutkan pada *lafazh* yang sebelumnya atau pertanyaan di atas telah didahului oleh jawabannya. Sehingga pertanyaan tersebut semakin menegaskan bahwa Allah justru memperkuat pernyataan sebelumnya dengan pertanyaan.

Setelah itu, Allah memerintahkan untuk bertawakkal kepada-Nya seraya berfirman,

وَعَلَى اللَّهِ فَالْتَوَكَّلْ الْمُؤْمِنُونَ (١٦٠)

**Artinya** : “Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (QS. Ali Imran: 160)<sup>195</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menguraikan bahwa konteks tawakkal di sini adalah setelah kaum Muslimin bermusyawarah.<sup>196</sup> Secara tersirat, ini merupakan isyarat bahwa tawakkal dilakukan setelah adanya usaha atau ikhtiar yang dilakukan manusia. Hasil musyawarah yang telah merencanakan sesuatu dengan matang, tidak akan berhasil dilaksanakan tanpa adanya tawakkal kepada Allah. Sebab hanya Allah yang memberikan keberhasilan atau pertolongan agar apa yang telah direncanakan atau diusahakan dapat berhasil sebagaimana yang telah diharapkan oleh manusia.

<sup>195</sup> Ibid.

<sup>196</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 341-342.

Maka dalam satu ayat utuh di surah Ali Imran ayat 160 ini, Allah mengingatkan bahwa tiada pertolongan selain dari diri-Nya dan pertolongan apa pun tidak akan kita terima jika Allah tidak mengkehendaki. Maka kuncinya adalah bertawakkal, berserah diri kepada Allah dan hanya berharap kepada Allah saja bahwa semua yang kita usahakan berhasil untuk dilaksanakan. Sebab, tanpa pertolongan dari Allah, siapa lagi memangnya yang akan sanggup memberikan keberhasilan dan kesuksesan bagi kita.

Tawakkal termasuk nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam surah Ali Imran ayat 160 karena sebagaimana kaidah bahwa setiap perbuatan yang diperintahkan di mana perintah tersebut termuat di dalam Al-Qur'an maupun hadits, maka dikategorikan sebagai perbuatan atau akhlak yang baik.<sup>197</sup> Ini juga dipertegas pada kitab tafsir tematik yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, di mana dalam uraian tafsir surah Ali Imran ayat 160 bermakna bahwa orang beriman dituntut bertawakkal.<sup>198</sup> Hal ini dikarenakan ruang lingkup akhlak itu sendiri terbagi ke dalam beberapa bagian yang di antaranya adalah akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Allah merupakan bentuk pengakuan kita sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya.<sup>199</sup>

Hasil analisis ini juga dipertegas dengan penjelasan dalam *Tafsir Munir* pada surah Ali Imran ayat 160 bahwa tawakkal membuat Allah

---

<sup>197</sup> Beni Ahmad Saebani,, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 206.

<sup>198</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Seri 1, hal. 358.

<sup>199</sup> Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Cetakan ke-1, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 65.

mencintai kita dan akan membuat Allah memberi kecukupan kepada kita.<sup>200</sup> Maka dapat dipahami bahwa dengan manfaat yang sedemikian besarnya, telah menempatkan tawakkal sebagai akhlak yang terpuji bagi manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dimensi akhlak tawakkal ini termasuk ke dalam *hablumminallah* atau hubungan makhluk dengan Tuhannya. Sebagai seorang Muslim kita wajib menjaga akhlak kita kepada Allah dalam bentuk beriman kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, menyembah-Nya, bersyukur kepada-Nya, tawakkal kepada-Nya, dan malu kepada-Nya.<sup>201</sup> Adapun letak dari tawakkal sendiri adalah di dalam hati sebagaimana tempat berkumpulnya keimanan, kepercayaan, keyakinan, pengagungan, rasa takut, rasa cinta, rasa tentram, mengenal, patuh, dan berserah diri kepada Allah.<sup>202</sup>

Kemudian, untuk mempermudah memahami secara ringkas hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surah Ali Imran ayat 160 ini dapat dilihat rekapitulasinya pada tabel berikut:

**Tabel 4.15.** Ringkasan Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung di Dalam Surah Ali Imran Ayat 160

Akhlak	Letak	Kata Kunci	Dimensi
Tawakkal	Di hati.	<p><i>Lafazh:</i></p> <p>وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ</p> <p>“Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”</p>	Akhlak terhadap Allah.

<sup>200</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, hal. 480.

<sup>201</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwajjiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati*, Jilid 3, Cetakan Pertama, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), hal. 45.

<sup>202</sup> *Ibid.*, hal. 133.

### C. Relevansi Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159-160 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dengan Permasalahan Akhlak Kaum Muslimin di Masa Kini

Idealnya seorang Muslim memiliki akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-harinya, sebab karena itulah salah satu misi dakwah Nabi ﷺ yang diutus oleh Allah kepada umatnya.<sup>203</sup> Referensi primernya tentu saja Al-Qur'an yang dibarengi dengan hadirnya figur percontohan terbaik yakni Nabi ﷺ yang merepresentasikan akhlak terbaik sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an seperti keterangan yang diriwayatkan oleh 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*,

كَانَ خُلُقُ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنُ

**Artinya** : “Akhlak Rasulullah ﷺ adalah Al-Qur'an.” (Diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* hadits nomor 746).<sup>204</sup>

Namun realita kondisi akhlak kaum Muslimin hari ini justru dapat kita temui dengan mudah yang tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut. Begitu mudahnya kita temukan di kalangan kaum Muslimin yang akhlaknya bertentangan dengan apa yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam kehidupan sehari-hari beliau. Misalnya yang berkata-kata kasar atau tidak pantas, bahkan ada yang berasal dari lingkungan pesantren di mana seharusnya akhlak tercela semacam itu tidak terjadi. Demikian pula yang pendendam atau tidak mau memaafkan, hingga tindakannya akibat mendendam tadi telah menjurus kepada tindakan kriminal.

<sup>203</sup> Nurul Mawahda Iskandar,, Susanti Vera,, Agus Suyadi Raharusun, “Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik” dalam *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, (The 2nd Conference on Ushuluddin Studies, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2022), hal. 295.

<sup>204</sup> Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad ﷺ*..., hal. 310.

Ada pula yang dengan mudahnya bertengkar atau berkonflik, sedangkan seharusnya permasalahan yang ada dapat dimusyawarahkan. Ego masing-masing pihak dikedepankan, padahal yang diributkan tersebut kadang berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan orang banyak. Serta bagaimana pula kita telah mengetahui orang-orang terdahulu yang binasa oleh azab Allah karena mereka sombong dan angkuh akibat rendahnya rasa tawakkal mereka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ini menandakan bahwa kita perlu melakukan pengkajian kembali terhadap Al-Qur'an sebagai sumber primer yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak sehingga dapat digunakan sebagai *wasilah* untuk memecahkan permasalahan dekadensi akhlak yang dimaksud.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159-160 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya dengan permasalahan akhlak kaum Muslimin di masa kini adalah bahwa hasil analisis tersebut dapat dijadikan landasan normatif atau acuan teoritis yang diimplementasikan dalam proses pendidikan Islam secara formal maupun secara nonformal. Baik dimasukkan ke dalam kurikulum ataupun materi belajar. Upaya ini diharapkan mampu mencegah sekaligus mengatasi permasalahan akhlak kaum Muslimin di hari ini yang berdasarkan abstraksi terhadap data-data primer penelitian disebabkan oleh tiga hal sebagai berikut:

- 1. Rendahnya Kesadaran untuk Menjadikan Al-Qur'an sebagai Referensi Tekstual Primer dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai Figur Teladan Utama Berakhlak dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Al-Qur'an—sebagai kitab suci umat Islam—adalah referensi tekstual yang bersifat primer dalam berbagai ruang lingkup dan kebutuhan, termasuk menjadi rujukan dalam mempelajari nilai-nilai pendidikan akhlak yang kita terapkan di kehidupan sehari-hari. Tuntutan bagi kaum Muslimin adalah memahami, menghayati dan mengamalkan isi Al-Qur'an serta menjalani hidup agar sesuai dengan apa yang diperintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan meninggalkan apa-apa yang telah dilarang-Nya. Termasuk tuntutan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Namun, referensi atau rujukan tersebut memerlukan figur atau sosok yang dapat menjadi contoh bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud. Teori tanpa figur atau sosok percontohan akan sulit terinternalisasikan dalam diri seorang Muslim apalagi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Buruknya akhlak kaum Muslimin di zaman kini, salah satu penyebabnya berdasarkan konteks penelitian ini adalah karena rendahnya kesadaran kita untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi tekstual primer dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai figur teladan utama untuk berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Padahal Al-Qur'an memuat petunjuk yang tidak sedikit dan Nabi ﷺ tak punya tandingan sebagai figur percontohan paling baik dalam berakhlak. Maka tanpa adanya kesadaran tersebut, tidak akan ada pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap isi Al-Qur'an itu sendiri.

Hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159-160 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir ini, diharapkan mampu menjadi landasan normatif untuk menumbuhkan sekaligus meningkatkan kesadaran kita agar menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi tekstual primer dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai figur teladan utama berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan, pada hasil analisis ditemukan bahwa Al-Qur'an—dalam hal ini surah Ali Imran ayat 159-160—memuat apa saja akhlak utama yang harus dimiliki oleh seorang Muslim dan bagaimana terdapat *lafazh-lafazh* di dalamnya yang merupakan perintah dari Allah untuk berakhlak demikian. Dalam hasil analisis tersebut pula ditegaskan bahwa Nabi ﷺ adalah sosok atau figur percontohan akhlak yang paling baik. Ibnu Katsir sendiri dalam beberapa kutipan di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Nabi ﷺ adalah pribadi yang baik akhlaknya.

Terjadinya permasalahan sebagaimana yang tercantum di latar belakang penelitian ini, seperti santriwati yang bertutur kata kasar kepada guru maupun dengan teman sebayanya, siswa SMA yang membuat video sulisulara (*dubbing*) dengan kata-kata kasar yang ditujukan sebagai lelucon kepada guru, serta kasus pembakaran sekolah di Kecamatan Kuantan Hilir dan konflik terbuka antara masyarakat dengan pengurus masjid di Mudik Ulo, Kecamatan Hulu Kuantan, dalam abstraksi hasil analisis penelitian ini dikarenakan rendahnya kesadaran umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi tekstual primer dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai figur teladan utama dalam berakhlak. Rendahnya kesadaran yang dimaksud

membuat mereka tidak memahami, menghayati dan pada akhirnya mau mengamalkan isi Al-Qur'an beserta akhlak yang dicontohkan Nabi Muhammad ﷺ di mana secara khusus dalam konteks penelitian ini adalah Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159-160 dan teladan Nabi Muhammad ﷺ sebagai sosok yang lemah lembut, tidak bertutur kata yang kasar, pemaaf dan tidak pendendam, serta menjunjung tinggi musyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan hingga bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Adapun kesadaran tersebut dapat ditumbuhkan melalui implementasi hasil penelitian ini sebagai landasan normatif dalam proses pendidikan Islam, baik secara formal maupun secara nonformal. Dijadikannya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Ali Imran ayat 159-160 sebagai landasan normatif dalam proses pendidikan Islam, dipandang mampu mengatasi masalah dekadensi akhlak pada latar belakang penelitian ini karena selaras dengan tujuan pendidikan agama sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan pemerintah tersebut, tujuan dari pendidikan agama adalah untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agamanya.<sup>205</sup> Oleh karena itu, agar hasil penelitian ini semakin bermanfaat, para penyelenggara pendidikan agama Islam dapat menjadikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Ali Imran ayat 159-

---

<sup>205</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Bab II Pasal 2.

160 sebagai landasan normatif untuk menumbuhkan sekaligus meningkatkan kesadaran umat Islam agar menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi primer dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai figur teladan dalam berakhlak. Adapun kelanjutan dari tumbuh dan meningkatnya kesadaran tersebut adalah pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai akhlak yang diinginkan agar permasalahan pada latar belakang penelitian bisa dicegah maupun diatasi.

## **2. Rendahnya Pemahaman dan Penghayatan Terkait Konsepsi bahwa Kita Sebagai Manusia Adalah Makhluk yang Hidup dalam Dua Dimensi**

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam dua dimensi, yakni dimensi hubungannya dengan sesama manusia dan dimensi hubungan dirinya dengan Allah sebagai Tuhannya. Hidup di dalam dua dimensi, berarti ada tuntutan untuk berakhlak di dalam keduanya dan tuntutan tersebut termaktub sebagai perintah dari Allah—yang salah satunya—terdapat di dalam surah Ali Imran ayat 159-160.

Namun, berakhlaknya seseorang sesuai tuntutan di dalam dua dimensi yang dimaksud hanya dapat terwujud apabila manusia memiliki pemahaman dan penghayatan bahwa ia memang hidup di dua dimensi tersebut. Apabila manusia memahami dan berkesadaran bahwa mereka hidup dalam dua dimensi tersebut, maka mereka akan mengetahui dan menyadari pula bahwa ada tuntutan untuk berakhlak terhadap sesama manusia dan berakhlak kepada Allah.

Permasalahan akhlak di kalangan kaum Muslimin hari ini, salah satunya dikarenakan mereka tidak memahami dan menyadari bahwa mereka hidup di dalam dua dimensi, yakni berhubungan dengan sesama manusia dan berhubungan dengan Allah sebagai penciptanya. Akibat dari ketidapahaman dan ketiadaan penghayatan tersebut, membuat manusia merasa bebas hidup sesuka hati dan tidak peduli dengan tuntutan untuk berakhlak. Dengan adanya hasil analisis pada surah Ali Imran ayat 159-160 di atas, maka diharapkan munculnya pemahaman bahwa kita hidup dalam dua dimensi tersebut dan kemudian berkesadaran agar memiliki akhlak terpuji di dalam keduanya yang berdasarkan hasil analisis pada dua ayat di atas adalah akhlak “berlemah lembut” dan “tawakkal” kepada Allah.

Adapun upaya yang dapat dilakukan agar pemahaman dan penghayatan tersebut muncul di dalam diri seorang Muslim adalah, perlu dilaksanakannya proses pendidikan keagamaan Islam atau *diniyah* yang berlandaskan kepada hasil analisis penelitian terkait nilai-nilai pendidikan akhlak pada surah Ali Imran ayat 159-160 dalam kurikulumnya terkait konsepsi bahwa kita sebagai manusia adalah makhluk yang hidup dalam dua dimensi; yakni dimensi hubungan dengan sesama manusia dan dimensi hubungan dirinya kepada Allah. Hasil analisis pada penelitian ini dapat menjadi acuan dalam proses pendidikan keagamaan Islam karena selaras dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan keagamaan sendiri tersebut yakni untuk mengembangkan pribadi yang berakhlak mulia dengan

kesalahan individual maupun sosial.<sup>206</sup> Agar tujuan tersebut dapat tercapai, yang berdasarkan konteks penelitian adalah mencegah dan menanggulangi permasalahan dekadensi akhlak yang tercantum pada latar belakang, maka perlu dibangun pemahaman dan penghayatan tentang konsepsi manusia sebagai makhluk dua dimensi tadi dalam proses pendidikan keagamaan Islam yang berlandaskan kepada hasil analisis pada penelitian ini sebagai landasan normatif dan acuan teoritisnya.

### **3. Rendahnya Pengetahuan dan Kesadaran Kita tentang Pentingnya Menjaga Kualitas Hati**

Secara fungsional, hati adalah pangkal dari segala tindakan dan bagaimana nantinya hati dicerminkan dari setiap tindakan fisik maupun anggota tubuh yang lainnya. Terkait dengan hasil analisis terhadap Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159-160, dapat dipahami bahwa hati adalah tempat beradanya dua akhlak utama yakni "berlemah lembut" dan "tawakkal". Maka akhlak apa yang berada di dalam hati kita, akan mempengaruhi bagaimana tingkah laku kita secara fisik dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya pengetahuan kita mengenai hal tersebut akan membuat kita menyepelekan komitmen menjaga kualitas hati. Hati yang kualitasnya buruk karena terisi dengan akhlak yang buruk akan menimbulkan masalah dengan buruknya tindak tanduk maupun ucapan kita dalam kehidupan sehari-hari. Hati yang "keras" dan "tidak bertawakkal kepada Allah" akan

---

<sup>206</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab I Pasal 2.

membuat orang-orang bertutur kata yang kasar, pendendam atau tidak mau memaafkan, tidak peduli dengan keadaan atau kesusahan orang lain, egois tidak mau duduk bersama dalam musyawarah serta sombong atau angkuh karena merasa dirinya yang paling hebat.

Sebaliknya, jika hati ini kualitasnya baik karena dimuat dengan akhlak yang terpuji “berlemah lembut” maupun “tawakkal” maka tutur lisan yang dikeluarkan pun juga akan baik, mudah memaafkan atau tidak pendendam, mau memohonkan ampun atau mendo’akan kebaikan bagi orang lain, tidak suka menonjolkan ego atau mau bermusyawarah, dan akan menjadi hamba Allah yang rendah hati karena semua keberhasilan atau kesuksesannya hanyalah berasal dari pertolongan Allah. Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Ali Imran ayat 159-160 di atas, bahwa akhlak berlemah lembut yang berada di dalam itulah yang melahirkan turunan akhlak terpuji secara lahiriah seperti bertutur kata yang baik, mudah memaafkan, memohonkan ampun atau mendo’akan kebaikan bagi orang lain, dan mau bermusyawarah serta tidak angkuh atau sombong.

Hakikat pendidikan di dalam Islam dimulai dari memahami, lalu menghayati dan yang paling puncak adalah mengamalkan. Demikian pula di dalam pendidikan akhlak. Pengetahuan kita terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak akan membuat kita memahami. Dengan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut, kita akan dapat menghayati sehingga muncul kesadaran untuk mau mengamalkannya. Maka puncak dari itu pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak adalah mengamalkan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>207</sup> Hal ini dikarenakan akhlak merupakan sesuatu yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan dan pembiasaan yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apabila terdapat permasalahan dari segi pemahamannya, maka tentu akan mempengaruhi bagaimana kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai wujud dari kesadaran tersebut.<sup>208</sup>

Hasil analisis pada surah Ali Imran ayat 159-160 dapat menjadi landasan normatif dalam proses pendidikan Islam secara formal di sekolah maupun madrasah dan pendidikan nonformal di berbagai institusi atau lembaga untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus kesadaran kita tentang pentingnya menjaga kualitas hati sehingga permasalahan akhlak kaum Muslimin zaman kini dapat di atasi. Hasil analisis ini pula yang kemudian membuat kita mengetahui bahwa agar terpelihara dengan baik, hati harus diisi dengan dua akhlak utama yakni “berlemah lembut” dan “tawakkal kepada Allah”. Maka inilah yang menjadi landasan penting mengapa analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an surah Ali Imran ayat 159-160 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir ini perlu dilaksanakan dan sangat relevan sebagai pemecahan masalah yang berkenaan dengan buruknya akhlak kaum Muslimin di zaman kini.

---

<sup>207</sup> Dwi Harmita,, Deka Nurbika,, Asiyah, “Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa” dalam *JOEAI (Journal of Education and Instuction)*, Vol. 5, No. 1, Juni 2021, hal. 119.

<sup>208</sup> Muhammad Qowiyul Aziz,, A. Mufrod Teguh Mulyo, “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Kesadaran Berakhlak Mulia Peserta Didik” dalam *FAHIMA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Januari 2022, hal. 86.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159-160, maka didapatkan kesimpulan:

1. Nilai pendidikan akhlak “berlemah lembut” yang memiliki turunan akhlak dalam bentuk bertutur kata yang baik, mudah memaafkan atau tidak pendendam, memohonkan ampun atau mendo'akan kebaikan untuk orang lain, dan mau bermusyawarah. Akhlak ini merupakan akhlak terhadap sesama manusia.
2. Nilai pendidikan akhlak “tawakkal kepada Allah” bahwa hanya Allah saja yang dapat memberikan pertolongan. Akhlak ini merupakan akhlak terhadap Allah dalam dimensi hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

#### **B. Saran**

Adapun saran yang peneliti berikan terkait hasil penelitian terkait analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159-160 adalah sebagai berikut:

##### **1. Bagi Lembaga Pendidikan**

Hasil analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surah Ali Imran ayat 159-160 dapat dijadikan sebagai landasan normatif dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak baik di sekolah maupun madrasah.

## 2. Bagi Guru / Pendidik

Hasil analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surah Ali Imran ayat 159-160 dapat dijadikan oleh guru/pendidik sebagai rujukan dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap siswa/santrinya. Selain itu, guru/pendidik juga dapat menjadikan hasil analisis sebagai referensi dalam merancang pendekatan untuk menyelenggarakan pendidikan akhlak.

## 3. Bagi Peneliti

Hasil analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surah Ali Imran ayat 159-160 dapat peneliti kembangkan lagi dalam subjek dan ruang lingkup penelitian yang lebih luas.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.M. Irfan Zidni., Didin Rojudin. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159 dan Al-Qur’an Surah At-Taubah Ayat 128-129: Kajian Perspektif Tafsir Ibnu Katsir” dalam *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. Vol. 4, No. 2, 2023, pp. 65-75 [<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.785>]
- Abdul Ghani., Asep Fathurrohman., Ade Jamarudin. “Komparasi Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Anwa Al Tanzil wa Asrar Al Ta’wil tentang Musyawarah QS. Ali Imran ayat 159” dalam *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Vol. 5, No 6, 2023, pp. 3043-3056 [<https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2908>]
- Achmad Saifur Rijal., Fathor Rasyid., Zainur Rofiq. “Metafora dan Strategi Penerjemahannya pada Surat Ali Imran Versi Indonesia dan Inggris” dalam *KODE: Jurnal Bahasa*. Vol. 11, No. 2, Tahun 2022, pp. 89-104 [<https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.36131>]
- Ade Imelda Frimayanti. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam” dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 11, Tahun 2017, pp. 227-247 [<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>]
- Ahmad Ainul Yaqin. “Konflik Sosial terhadap Perubahan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan” dalam *SMaRT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*. Vol. 04, No. 01, Juni 2018, pp. 51-62 [<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/652915>]
- Ahmad Huseno. 2014. *60 Hari Bisa Menerjemahkan Al-Qur’an Sendiri: Panduan Belajar Bahasa Arab Metode Al-Huda*. Jakarta: Tuross Pustaka.
- Ahmad Mustafa Al-Marigi. 2012. *Terjemah Tafsir Al-Marigi*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Ahmad Sastra. 2014. *Filosofi Pendidikan Islam (Memahami Epistemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat)*. Bogor: Darul Muttaqien Press.
- Al-Hafidz Ibnu Katsir. 2013. *Sirah Nabi Muhammad ﷺ*. Terj. Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Ali Imran. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran (Kajian Surah An-Nahl)*. [Tesis]. Program Studi S2 Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Amir Hamzah. 2020. *Metode Peletian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara.

- Amirah Al May Azizah. "Integritas Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013" dalam *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 3, No. 1, Tahun 2021, pp. 23-35 [<http://dx.doi.org/10.33474/elementeris.v3i1.10496>]
- Ardito Ramadhan. "Beredar Video Murid Berkata Kasar kepada Guru: Ini Klarifikasi Sekolah". <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/03/01/12153071/beredar-video-murid-berkata-kasar-kepada-guru-ini-klarifikasi-sekolah>. Diakses pada tgl. 21 Juli 2022.
- Beni Ahmad Saebani., Abdul Hamid. 2017. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dasu Oka Wulandari., Hodriani. "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah" dalam Vol. 1 No. 3, April 2019, <https://www.mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/28>
- Dini Adelia., Ella Imro'atul Latifah., Siti Alvira Desma Putri., Sephia Febiana Sari. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an" dalam *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*. Vol. 2, No. 6, Juni 2023, pp. 1211-1221 [<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>]
- Dwi Harmita., Deka Nurbika., Asiyah "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa" dalam *JOEAI (Journal of Education and Instuction)*. Vol. 5, No. 1, Juni 2021, pp.114-122 [<https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>]
- Faizin., Syafruddin., Sri Chalida. "Representasi *Local Wisdom* dalam Tafsir Al-Azhar" dalam *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*. Vol. 18, No. 1, Juni 2022, pp. 73-90 [<https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.829>]
- Firman Amir., Leny Ms Tomagola. "Pendidikan Karakter dalam Islam" dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 8, No. 20, Oktober 2022, pp. 353-359 [<https://doi.org/10.5281/zenodo.7243090>]
- Fuad Bahrudin., Sobar Al-Ghazali., Alhamuddin. "Analisis Pendidikan terhadap QS. Ali Imran Ayat 137-138 tentang Sinergitas Iman, Ilmu, dan Akhlak" dalam *Bandung Conference Series: Islamic Education*. Vol. 2, No. 2, Tahun 2022, pp. 586-595 [<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4075>]
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Ibnu Katsir. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir*. Ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- \_\_\_\_\_. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir*. Ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jilid 7. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. 2015. *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa': Macam-Macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*. Terj. Adni Kurniawan. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Imam An-Nawawi. 2017. *Riyadhus Shalihin*. Terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq.
- Indah Oktaviani., Wedra Aprison. "Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Experiential Learning* Era New Normal pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTS N 6 Agam Kab. Agam" dalam *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*. Vol. 2, No. 2, Februari 2022, pp. 370-380 [<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/1347>]
- Kadar M. Yusuf. 2016. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Quran & Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Khoiriyah Wayhuni., Fitroh Hayati., Eko Surbiantoro. "Implikasi Pendidikan dari QS. Ali Imran Ayat 33-37 tentang Kisah Keluarga Imran terhadap Pola Asuh Anak" dalam *SPeSIA: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*. Vol. 7, No. 1, Tahun 2021, pp. 27-31 [<http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.26058>]
- Kontributor Pekanbaru. "Siswa SMP di Riau Bakar Sekolah karena Dendam Ditegur Guru, Terinspirasi dari Film 'Action'"..<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/03/01/12153071/beredar-video-murid-berkata-kasar-kepada-guru-ini-klarifikasi-sekolah>. Diakses pada tgl. 21 Juli 2022.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemahan Per Kata)*. Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insan.
- M. Hadziq Arroddhi. "Implementasi Nilai Moderasi pada Materi *Tasamuh* Mata Pelajaran Akidah Akhlak" dalam *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 6, No. 01, Tahun 2021.
- Mahmud Yunus. 2017. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.
- Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya" dalam *El-Umdah*. Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, pp. 74-86 [<https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>]

- Mardiah Astuti., Herlina., Ibrahim., Della Yulanda., Tria Wahyuni., Fenda Resi., Devi Rahma. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an” dalam *JUPENDIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, April 2023, pp. 131-139 [<https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.285>]
- Muhammad Abdurrahman. 2016. *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Qowiyul Aziz., A. Mufrod Teguh Mulyo. “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Kesadaran Berakhlak Mulia Peserta Didik” dalam *FAHIMA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. Vol. 1, No. 1, Januari 2022, pp. 76-93 [<https://doi.org/10.54622/fahima.v1i1.16>]
- Muhammad Sofyan. 2015. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurul Mawahda Iskandar., Susanti Vera., Agus Suyadi Raharusun. 2022. “Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik” dalam The 2nd Conference on Ushuluddin Studies. Bandung. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Hal. 294-303.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Raden Ahmad Muhajir Ansor. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik” dalam *Jurnal Pustaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*. Vol. 4, No. 2, Tahun 2017, pp. 14-32 [[http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/84](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84)]
- Reyza Farhatani., Aceng Kosasih. “Metode Tafsir Tahlili dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi” dalam *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 7, No. 11, November 2022, pp. 15533-15539 [<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i11.9962>]
- Rosihan Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saddam Rais Qadafi. “Analisis Metode Dakwah Rasulullah ﷺ dalam Surah Ali Imran” dalam *BASHIRAH*. Vol. IV, No. I, 2023, pp. 13-29 [<https://doi.org/10.51590/bashirah.v4i1.291>]

- Sayyid Quthb. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 2. Terj. As'ad Yasin., Abdul Aziz Salim Basyarahil., Muchotob Hamzah. Jakarta: Gema Insani Press.
- Siti Ardiyanti. "Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini" dalam *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*. Vol. 6, No. 2, Tahun 2022, pp. 199-209 [<http://dx.doi.org/10.47006/er.v6i2.13166>]
- Sri Andri Astuti. "Pengaruh Sikap Tawakal terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro" dalam *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Vol. 2, No. 1, Tahun 2018, pp. 1-16 [<http://dx.doi.org/10.24127/att.v2i01.856>]
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Syaikh Ar-Raghib Al-Ashfahani. 2017. *Kamus Al-Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jilid 1. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kamus Al-Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jilid 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kamus Al-Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jilid 3. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri. 2014. *Ensiklopedi Manajemen Hati*. Jilid 3. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. 2013. *Ensiklopedi Larangan: Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Jilid 3. Terj. Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syofrianisda. "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Studi Kritis Terhadap Surat Al-Hujurat ayat 11-13 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)". Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Taufikurrahman. "Sombong dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik" dalam *TAFSERE*. Vol. 9, No. 2, Tahun 2021, pp. 192-212 [<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/31492>]
- Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. 2015. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. 2010. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*. Seri 1. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jilid II. Jakarta: Widya Cahaya.
- Ulfah Hajar Munawaroh. "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak sejak Masa Prnatal Sampai Usia 7 Tahun: Kajian Tafsir Tematik Studi Kisah Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran" dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ulumul Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2021, pp. 66-80 [<http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/13>]
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Wahbah Az-Zuhaili. 2013. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani.
- Wely Dozan. "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir" dalam *Falasifa*. Vol. 10, No. 2, September 2019, pp. 147-159 [<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.203>]
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. 2013. *Syarah Arba'in An-Nawawi: Serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Yesti Karizal Caniago. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 'Dari Sabang Sampai Maroko' Karya Azhari Mulyana" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan*. Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, pp. 616-622 [<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2952>]
- Yunahar Ilyas. 2016. *Kuliah Akhlak*. Jakarta: LPPI.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Kuliah Ulumu Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Zainuddin Ali. 2016. *Pendidikan Agama Islam*. Edisi 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaky Mumtaz Ali. "Melacak Bentuk Tafsir Tematik dalam Khazanah Tafsir Klasik (Studi Bentuk Tafsir Tematik dalam Kitab Tafsir Al-Tabari dan Ibnu Katsir) dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2, No. 1, Maret 2022, pp. 122-136 [<http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/99>]

# LAMPIRAN



YAYASAN PERGURUAN TINGGI ISLAM KUANTAN SINGINGI  
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

كلية التربية و التعليم

FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING

Jl. Gatot Subroto KM. 7 Kebun Nenas Jaleh Teluk Kuantan Email: ftk.uniks2017@gmail.com, ftk.uniks.ac.id HP. 085278563389, 082326205107

Lampiran 1 : Surat Riset

Teluk Kuantan, 02 Rabi'ul Awal 1444 H  
28 September 2022 M

Nomor : 266 /FTK/UNIKS/IX/2022  
Sifat : Biasa  
Lamp : -  
Perihal : Rekomendasi Riset/Praktek

Kepada Yth ;  
Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Dan Tenaga Kerja Kabupaten Kuantan Singingi  
Di  
Teluk Kuantan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi, maka akan datang menghadap Bapak/Ibu/Sdr mahasiswa kami:

1. Nama : Ulfi Nursyafitri
2. NPM : 180307049
3. Tempat Tanggal Lahir : Pangkalan Jambi/ 26 Juli 1999
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali-Imran Ayat 159-160 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)
6. Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Syafaaturrasul Teluk Kuantan

Sedang Melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi/menyelesaikan kuliah pada Program Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan agar Bapak/Ibu dapat memberikan rekomendasi/izin melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Demikian disampaikan atas kesediaan dan kerjasama Bapak/ibu diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*



Dekan  
Bustanur, S. Ag., M. Us  
NIDN 2120067501

Tembusan :

1. Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi;
2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Arsip

Lampiran 2 : Terjemahan Per Kata Surah Ali Imran Ayat 159-160

AL-QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

**Artinya :** “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berkata kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran (3): 159)

1. Terjemahan Per Kata (*Lafadz*) Bagian Pertama

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )				
هُم	لِنْتَ	مِّنَ اللَّهِ	رَحْمَةٍ	فَبِمَا
terhadap mereka	kamu berlaku lemah lembut	dari Allah	Rahmat	Maka dengan

2. Terjemahan Per Kata (*Lafadz*) Bagian Kedua

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )					
مِنْ حَوْلِكَ	لَانْفَضُّوا	غَلِيظَ الْقَلْبِ	فَظًّا	كُنْتَ	وَلَوْ
dari sekeliling kamu	tentu mereka akan menjauhi	berhati kasar	bersikap keras	kalian adalah	Dan sekiranya

3. Terjemahan Per Kata (*Lafadz*) Bagian Ketiga

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )			
فِي الْأَمْرِ	وَشَاوِرْهُمْ	وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ	فَاعْفُ عَنْهُمْ
dalam urusan itu	dan bermusyawarahlah dengan mereka	dan mohonkan ampun bagi mereka	Maka maafkanlah mereka

#### 4. Terjemahan Per Kata (*Lafadz*) Bagian Empat

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )			
عَلَى اللَّهِ	فَتَوَكَّلْ	عَزَمْتَ	فَإِذَا
Kepada Allah	Maka bertawakkallah	Kamu membulatkan tekad	Maka apabila

#### 5. Terjemahan Per Kata (*Lafadz*) Bagian Kelima

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )		
الْمُتَوَكِّلِينَ	يُحِبُّ	إِنَّ اللَّهَ
Orang-orang yang bertawakkal	(Dia) menyukai	Sesungguhnya Allah

\*\*\*

### AL-QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى

اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١٦٠)

**Artinya :** “Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (QS. Ali Imran (3): 160)

#### 1. Terjemahan Per Kata (*Lafadz*) Bagian Pertama

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )			
غَالِبَ لَكُمْ	فَلَا	يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ	إِنْ
orang yang dapat mengalahkan kamu	maka tak adalah	Allah menolong kamu (kalian)	Jika

#### 2. Terjemahan Per Kata (*Lafadz*) Bagian Kedua

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )					
مِنْ بَعْدِهِ	يَنْصُرْكُمْ	ذَا الَّذِي	فَمَنْ	يَخْذُلْكُمْ	وَإِنْ
dari sesudah itu?	menolong kalian	yang dapat	maka siapakah	(Allah) membiarkan kamu	Dan jika

### 3. Terjemahan Per Kata (*Lafadz*) Bagian Ketiga

Terjemahan Per Kata ( <i>Lafadz</i> )		
الْمُؤْمِنُونَ	فَلْيَتَوَكَّلِ	وَعَلَى اللَّهِ
orang-orang mukmin	maka hendaklah bertawakkal	Atas kepada Allah

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### Data Pribadi

Nama : Ulfi Nursyafitri  
Alamat : Jl. Damai, Dusun Damai, Sei Pakning, Kab. Bengkalis  
No. HP/WA : 0813-7489-8563  
Email : ulfinursyafitri@gmail.com  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tgl. Lahir : Pangkalan Jambi/26 Juli 1999  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia

### Riwayat Pendidikan

- 2012 SD Negeri 012 Pangkalan Jambi Kab. Bengkalis**  
Tahun 2005 – 2011
- 2015 MTs Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Kab. Bengkalis**  
Tahun 2011 – 2014
- 2017 MA Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Kab. Bengkalis**  
Tahun 2014 – 2017
- 2022 Universitas Islam Kuantan Singingi**  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Tahun 2018 – 2022

Hormat Saya,

**Ulfi Nusyafitri**  
**NPM. 180307049**